



Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Pesisir

75

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

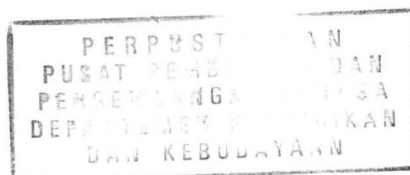
H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHAS/



SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA LAMPUNG DIALEK PESISIR

Oleh :
Ni Nyoman Wetty
Mia Resmiati
Taslim Z. Nur
Hartati Hasan
Yusro Nur.



**Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan**

1990



SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA LAMPUNG
DIALEK RESISIR

Perpustakaan Pusat - Perpustakaan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.227.5 S15 S	No. Induk : 4196 27-8-91

Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PENYUNTING : DRA. SITI ZAHRA YUNDIAFI
PENGETIK : SUJATMO

ISBN 979 459 069 X

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	
DAFTAR LAMBANG BUNYI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Dicapai	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Sumber Data	8
 BAB II KATA MAJEMUK BAHASA LAMPUNG DIALEK PESISIR	 9
2.1 Karakterisasi Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir	9
2.2 Daftar Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir	11
2.3 Ciri Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir	25
2.4 Komponen Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir	26
2.4.1 Komponen Kata Majemuk Menurut Status Morfem	26
2.4.2 Komponen Kata Majemuk Menurut Kelas Kata	27
2.4.3 Komponen Kata Majemuk Menurut Hubungannya	29

BAB III PRESENTASE KATA MAJEMUK	32
3.1 Presentase Kata Majemuk Menurut Status Morfem Komponen	32
3.1.1 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Bebas dan Morfem Pokok Bebas	32
3.1.2 Kata Majemuk Yang Terdiri atas Morfem Pokok Bebas dan Morfem Pokok Terikat	36
3.1.3 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Terikat dan Morfem Pokok Bebas	37
3.1.4 Presentase Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Terikat dan Morfem Pokok Terikat	37
3.2 Persentase Kata Majemuk Menurut Kelas Kata Komponen	37
3.3 Persentase Kata Majemuk Menurut Hubungan Komponen	42
3.3.1 Kata Majemuk Kopulatif	42
3.3.2 Kata Majemuk Determinatif	43
3.4 Persentase Kata Majemuk Penjumlahan dan Penjudulan	46
BAB IV FUNGSI DAN ARTI PEMAJEMUKAN	50
4.1 Proses Morfologis	50
4.2 Fungsi Pemajemukan	51
4.3 Arti Pemajemukan	56
BAB V SIMPULAN	63
5.1 Kata Majemuk sebagai Kata	63
5.2 Komponen Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir	64
5.3 Fungsi dan Arti Pemajemukan	64
DAFTAR PUSTAKA	66

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebar luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Pesisir ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Lampung tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Lampung. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim usman, pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Ni. Nyoman Wetty, Mila Resmiati, Taslim Z. Nur, Hartati Hasan dan Yusro Nur.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Dra. Siti Zahra Yundiafi penyunting naskah ini, dan Sujatmo pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

I KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Sistem Pemajemukan Bahasa-Lampung Dialek Pesisir.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991
Propinsi

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat

Drs. Jazir Burhan
NIP. 130429241

UCAPAN TERIMA KASIH

Sejak tahun 1983 wilayah Lampung mendapat kehormatan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan daerah. Wilayah-wilayah lainnya seperti Bali, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Lombok sudah lebih dahulu mengadakan penelitian dan penginventarisasian hasil kebudayaan dalam bidang bahasa dan kesusatraan.

Untuk tahun anggaran 1985/1986 wilayah Lampung mendapat kepercayaan menginventarisasi bahasa daerah dan kesusastraannya sebanyak enam aspek; satu diantaranya adalah Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Pesisir.

Syukur Alhamdulillah penelitian tersebut telah dapat diselesaikan pada batas waktu yang telah ditentukan. Meskipun demikian, dalam laporan ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya.

Dengan telah selesainya penelitian ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, terutama kepada

1. Drs. Yahya Nawawi Hs., Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung, beserta staf,
2. Prof. Dr. Margono Slamet, Rektor Universitas Lampung, beserta staf,
3. Drs. Husin Sayuti, Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta staf,

4. Drs. Hi. Supena Mustarim, Kepala Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Lampung dan staf,
5. Para informan, yaitu Bapak Matwawi, Bapak A. Muis, gelar Pangeran Bandar Agung, dan Bapak Suhaimi Bt. Kemala Ratu, serta
6. Seluruh anggota tim, yaitu Dra. Mia Resmiati, dosen Bahasa Inggris FKIP, Unila, Dra. Hartati Hasan, dosen Bahasa Inggris FKIP, Unila, Drs. Taslim Z. Nur, dosen IPS FKIP, Unila, dan Dra. Yusro Nur, Pegawai Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Lampung, yang telah bekerja sama sehingga berhasil mewujudkan hasil penelitian yang berupa naskah.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya masyarakat Lampung.

Bandar Lampung, 31 Januari 1986. Dra. Ni Nyoman Wetti

Ketua Tim.

DAFTAR LAMBANG BUNYI

Lambang	Bunyi	Contoh
a	[a]	ada
b	[b]	batu
c	[c]	cara
d	[d]	dia
e	[e]	ekor
ə	[ə]	elang
g	[g]	garis
h	[h]	halus
i	[i]	ipar
j	[j]	jujur
k	[k]	kawin
?	[?]	pokok
l	[l]	lari
m	[m]	manis
n	[n]	nasi

o	[o]	olah
;	[ɔ]	elok
p	[p]	pukul
kh (bahasa Arab)	[g]	khusus
s	[s]	sisir
t	[t]	tidur
u	[u]	umur
w	[w]	wadah
y	[y]	layar
ɟ	[ŋ]	ngantuk
ñ	[n]	nyir

DAFTAR LAMPIRAN BAHASA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh penduduk Lampung sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari dan sebagai bahasa resmi dalam upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara peringatan empat puluh hari kematian seseorang, upacara sunatan, dan upacara cukuran.

Bahasa Lampung digunakan oleh suku Lampung. Daerah pemakainya meliputi daerah sepanjang Sungai Komering, daerah Kayu Agung sampai ke Danau Ranau, dan daerah kaki Bukit Barisan samapi ke daerah Rejang Lebong, Bengkulu. Daerah Mesuji tidak termasuk wilayah pemakai bahasa Lampung.

Bahasa Lampung terbagi atas dua dialek, yaitu dialek A dan dialek Q. Oleh suku Lampung kedua dialek tersebut dikenal dengan sebutan dialek Pesisir, untuk dialek A, dan dialek Abung, untuk dialek Q. Kedua dialek itu masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Dialek A atau dialek Pesisir terdiri dari atas 1) dialek Sungkai/Wai Kanan, 2) dialek Peminggir atau Pesisir, dan 3) dialek Pubian. Dialek Q atau dialek Abung terdiri atas 1) dialek Tulang Bawang dan 2) dialek Abung.

Pemakaian dialek tersebut meliputi wilayah sebagai berikut.

- 1) Dialek Abung dipakai di daerah Way Abung, Way Pengubuan,

- Way Seputih, Way Batang Hari, sebagian Way Sekampung, dan beberapa daerah di Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Dialek Tulang Bawang dipakai di daerah Mego Pa? dan Mesuji Lampung.
 - 3) Dialek Pemanggil atau Dialek Pesisir digunakan di daerah Pemanggil Teluk, Pemanggil Melinting, dan Kalianda.
 - 4) Dialek Pubian digunakan di daerah Pegung dan Balau.
 - 5) Dialek Pemanggilan digunakan di daerah Komering Hulu, Ranau, dan Segala Beghah (Kerui).

Adanya penelitian tentang bahasa Lampung, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, memang sangat penting artinya dalam usaha memperoleh informasi tentang dasar kebahasaan. Penelitian ini sekaligus juga merupakan usaha pembinaan terhadap pengembangan dan pembakuan bahasa nasional.

Dalam penelitian terdahulu, tentang Struktur Bahasa Lampung, kata majemuk bahasa Lampung sudah disinggung sepintas lalu. Yang dikemukakan dalam penelitian itu memang belum memberikan gambaran yang jelas dan dalam beberapa hal masih terdapat keraguan.

Akan tetapi, dari penelitian yang lain, yang berjudul Sistem Perulangan Bahasa Lampung, diperoleh beberapa prinsip yang dapat dipakai sebagai pegangan dalam mendekati masalah sistem pemajemukan.

Penelitian sistem pemajemukan ini merupakan lanjutan penelitian terdahulu yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, untuk kepentingan inventarisasi bahasa daerah, dan terhadap masalah pendidikan dan pengajaran bahasa, terutama dalam ilmu bahasa perbandingan.

1.1.2 Masalah

Pemajemukan merupakan suatu masalah yang cukup besar sebab pemajemukan sebetulnya merupakan istilah yang umum. Istilah pemajemukan untuk melambangkan suatu konsep perlu diteliti dan didiskusikan oleh para ahli bahasa. Untuk itu, penelitian untuk kata majemuk bahasa Lampung dialek pesisir dipandang perlu untuk dapat menjelaskan keberadaan kata majemuk tersebut.

Masalah yang lain adalah adanya kenyataan bahwa kata majemuk itu sering menimbulkan keraguan sehingga penganalisis

kadang-kadang mendapat kesulitan dalam menentukan apakah suatu gabungan kata termasuk kata majemuk atau bukan. Untuk itu, penelitian ini akan menyingkapnya dari segi bentuk. Hal-hal yang menyinggung arti atau maksud secara ilmiah sulit sekali dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini sebetulnya merupakan penelitian yang bersifat permulaan saja.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Dicapai

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata majemuk Bahasa Lampung dialek Pesisir yang menyangkut

1. ciri kata majemuk, yang meliputi ciri konstruksi, fungsi, dan makna yang menunjukkan bahwa gabungan kata itu merupakan kata (konstruksi morfologis) dan bukan frase (konstruksi sintaksis);
2. komponen kata majemuk yang berdasarkan status morfem, struktur, dan jenis katanya;
3. hubungan antar komponen kata majemuk;
4. jenis kata majemuk; dan
5. fungsi pemajemukan.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan suatu analisis struktur bahasa yang menggunakan teori linguistik deskriptif atau linguistik struktural. Artinya adalah bahwa semua analisis dan penemuan selalu berdasarkan data. Hasil analisis kebanyakan bersifat taksonomis. Akan tetapi, suatu hal yang tampaknya agak baru juga diterapkan, terutama dalam berbagai masalah yang terdapat dalam menentukan kata majemuk.

Penganalisan, meliputi pengertian, ciri, fungsi, dan makna kata majemuk. Oleh karena itu, teori yang dipakai sebagai acuan adalah teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, seperti Keraf, Ramlan, dan Bloomfield.

1) Pengertian Kata Majemuk

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti (Keraf, 1978:138). Dikatakan nya pula bahwa dalam kenyataannya batasan ini tidak dapat mencakup keseluruhan persoalan kata majemuk sebab setiap bahasa mempunyai

konsep tersendiri tentang hakikat dan wujud kata majemuk. Walaupun demikian, pada umumnya kata majemuk mempunyai struktur yang sama dengan kata biasa, yaitu tidak dapat dipecah lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil, tidak dapat disisipi oleh kata lain, dan tidak dapat ditukar susunannya. Jika dipaksa menyisipkan kata lain di antara unsur pembentuknya, hancurlah hakikat kata majemuk tersebut.

Menurut Ramlan (1965:46), kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk. Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata, sebagai unsurnya, disamping itu ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya.

Bloomfield (1933:178) menerangkan bahwa kata adalah bentuk bebas yang bukan frase, yaitu bentuk bebas yang tidak dapat berdiri sendiri atau terdiri atas dua bentuk bebas yang lebih kecil atau lebih. Pendeknya, kata adalah bentuk bebas yang terkecil. Dengan demikian, kata majemuk adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi suatu kata yang terdiri atas dua bentuk terkecil. Bentuk terkecil itu merupakan bentuk atau bentuk terikat.

2) Ciri Kata Majemuk

a. Ciri Konstruksi

Dalam pembicaraan ciri konstruksi ada beberapa istilah yang dipergunakan, yaitu morfem, morfem pokok, afiks, dan morfem unik. Dalam beberapa buku tata bahasa, khususnya pada bidang morfologi, dibicarakan masalah morfem. Morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Indonesia yang termasuk morfem terikat adalah semua afiks.

Yang dimaksud dengan morfem pokok adalah bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata, misalnya bentuk juang, temu, alir, dan lomba (Ramlan, 1965:48). Yang dimaksud dengan morfem unik adalah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk tertentu, (Ramlan, 1965:50).

Menurut komponennya, kata majemuk adalah kata turunan yang terdiri atas gabungan dua morfem atau lebih, yang berupa kata. Sebagai kata, sudah jelas bahwa kata majemuk termasuk morfem bebas, sedangkan komponennya mungkin terdiri atas morfem pokok bebas dan

morfem pokok terikat, dan mungkin juga terdiri atas morfem pokok terikat dan morfem pokok terikat.

Ciri lain untuk menentukan kata majemuk adalah dengan cara menguji keeratan hubungan antar katanya, yaitu tidak bisa disisipi oleh bentuk lain (Bloomfield, 1933:180). Dengan demikian, gabungan morfem pokok yang komponennya tidak dapat disela atau disisipi bentuk lain adalah kata majemuk.

Menurut Mess, komponen-komponen kata majemuk banyak yang berbentuk morfem pokok asal dan bukan kata turunan (1954:70). Dengan demikian, ketidakadaan imbuhan pada gabungan morfem pokok mungkin menandakan bahwa gabungan itu adalah kata majemuk.

Demikianlah cara yang dapat dilakukan untuk membedakan kata majemuk dengan yang bukan kata majemuk atau frase ditinjau dari segi konstruksinya. Untuk menemukan kata majemuk, tidaklah perlu pengujian dengan semua cara itu. Suatu kata majemuk mungkin dapat ditemukan dengan dua cara

pengujian, sedangkan kata majemuk lain dengan cara lain. Cara manapun, diantara cara-cara yang sudah diuraikan diatas, yang digunakan dapat menentukan kata majemuk, ditinjau dari segi konstruksi.

b. Ciri Fungsi

Ciri fungsi inipun digunakan untuk membedakan kata majemuk dengan frase. Komponen-komponen kata majemuk tidak mempunyai fungsi, seperti yang terjadi pada frase. Pada frase komponen-komponennya terdiri dari pokok dan sebutan, tetapi tidak berfungsi sebagai predikatif (Sulaiman, 1973:33). Komponen-komponen pada frase dapat juga berfungsi sebagai aktor dengan aksis. substansi dengan sifat, hubungan tempat, subordinatif, dan aksi dengan sasaran.

Fungsi-fungsi itu dapat diperinci sebagai berikut. Mess (1954:60-65), menyebutkan berbagai fungsi aneksi; pada aneksi substantif terdapat fungsi subjektif, objektif, lokatif, posesif, atributif, partitif, final, original, komparatif, dan instrumental; pada aneksi ajektif terdapat fungsi ajektif, predikatif, dan substantif.

Mess (1954:70-71), juga menyebutkan tiga jenis persenyawaan (kata majemuk), yaitu

1. persenyawaan kopulatif atau gabung, yang komponen- komponen-

nya seharga, jadi, tidak saling menentukan, tetapi membentuk satu persambungan;

2. persenyawaan determinatif atau yang menentukan, yaitu mengandung perhubungan khusus, menjelaskan dan menyifatkan; dan
3. persenyawaan posesif atau yang mengandung arti kepunyaan.

Fungsi persenyawaan seperti itu dapat digunakan untuk membedakan kata majemuk dengan frase.

c. Ciri Semantik

Kata majemuk mengandung satu makna baru, unsur-unsurnya merupakan satu kesatuan sehingga tiap unsur kehilangan arti leksikalnya; jika unsur-unsurnya dipisahkan, maka bentuk majemuknya hilang dan tiap unsurnya mempunyai arti leksikal kembali (Natawijaya, 1979:29).

Ciri semantik ini sering ditekankan. Ciri arti tidak dapat dipisahkan dengan fungsi sebab acap kali dari segi fungsi dapat meneropong arti suatu gabungan unsur dengan jelas. Arti leksikal pada tiap unsurnya sudah surut atau sama-sama mengintegrasikan diri, bahkan kadang-kadang lebur menjadi satu arti leksikal yang baru timbul akibat penggabungan itu (Sulaiman, 1973:83).

Dari segi gramatikal, unsur-unsur kata majemuk itu tidak dapat disisipi unsur yang lain, sedangkan dalam konstruksi sintaksis banyak kemungkinan untuk disisipi bentuk lain. Dengan ciri semantik saja dapat menentukan lebih banyak kata majemuk.

Menurut Verhaar (1979:99-100), berbahaya bila kita percaya pada pertimbangan semantis semata-mata, tanpa memperhatikan apa yang dapat kita tentukan tentang bentuk ajaran yang bersangkutan. Oleh karena itu, ciri semantik semata tidak memadai untuk membedakan kata majemuk dengan frase. Dengan demikian, ciri semantik ini harus digunakan bersama-sama dengan ciri konstruksi dan fungsi.

3) Fungsi Pemajemukan

Kompositum kopulatif disebut juga kata majemuk setara, kata majemuk gabung, kata majemuk sederajat, atau kata majemuk koordinatif. Bentuk kata majemuk ini tiap-tiap unsurnya mempunyai kesetaraan dalam kesinoniman, nilai kata, jenis, atau bentuknya, (Natawijaya, 1977:30-32).

Pemajemukan berfungsi menghasilkan kata yang kelasnya berbeda dengan salah satu atau kedua komponennya. Pemajemukan yang tidak menghasilkan kelas kata yang berbeda dianggap tidak berfungsi.

Makna Pemajemukan

Pemajemukan menghasilkan satu arti yang baru yang tidak dapat diramalkan dari arti komponennya atau dari unsur pembentuknya.

Arti baru itu, ditinjau dari hubungannya dengan unsurnya, menunjukkan kemungkinan sebagai berikut.

1. Arti baru itu tidak dapat diketahui hubungannya dengan kedua unsurnya.
2. Arti baru itu dapat diketahui hubungannya dengan unsurnya.
3. Arti baru itu dapat diketahui hubungannya dengan kedua unsur-unsurnya.
4. Arti baru itu mempunyai makna kiasan atau arti istilah.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan metode deskripsikan yang lebih banyak menitik beratkan pada analisis data yang terkumpul. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran objektif tentang pemajemukan secara faktual terhadap bahasa Lampung dialek Pesisir yang digunakan oleh masyarakat Lampung.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, ditempuh langkah-langkah

1. wawancara dengan **Informasi** melalui instrumen yang telah disiapkan;
2. penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung yang dilakukakn secara lisan oleh informan;
3. perekaman dan pencatatan hal yang berhubungan dengan sistem pemajemukan;
4. pembuatan transkripsi dari kaset rekaman;
5. penerjemahan transkripsi ke dalam bahasa Indonesia secara leksikal dan struktural.

1.4.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan diolah dengan menggunakan atau menerapkan teori analisis struktural dan teori analisis kontrastif sebagai berikut.

1. Data diseleksi menurut pola-pola yang ada.
2. Gabungan kata itu diseleksi, gabungan kata yang bukan pema-jemukan disisihkan.
3. Sesudah diseleksi, data dianalisis sesuai dengan prosedur dan teknik yang lazim dipergunakan dalam ilmu linguistik struktural.
4. Dari hasil analisis tersebut, kemudian dibuat generalisasi struktural, yang akhirnya diformulasikan secara sederhana, jelas, dan mudah dimengerti. Tiap-tiap deskripsi dilengkapi dengan contoh yang diper-lukan.

1.5 Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah penutur yang berbahasa ibu bahasa Lampung dialek pesisir yang bertempat tinggal di propinsi Lampung.

Untuk menentukan sampel penelitian, digunakan purposive sampling. dalam purposive sampling pemilihan kelompok subjek penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau persyaratan bahwa informan harus penutur asli bahasa Lampung Pesisir, lanjut usia, masih lengkap serta masih sempurna alat ucapnnya, dan masih baik pendengarannya.

Informan lanjut usia ini dipilih atas dasar bahwa data yang diperoleh benar-benar asli dan belum mendapat pengaruh yang terlalu banyak dari bahasa lain. Pemilihan informan ini dilakukan oleh tim secara acak melalui kepala desa setempat dan diusahakan informan tersebut adalah orang yang jarang meninggalakan kampungnya.

BAB II.

KATA MAJEMUK BAHASA LAMPUNG DIALEK PESISIR

2.1 Karakterisasi Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir

Dalam suatu bahasa kerap kali didapati gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini mempunyai tiga kemungkinan bentuk, yaitu berupa konstruksi predikatif, berupa frase, atau berupa kompositum.

Gabungan kata yang berupa konstruksi predikatif ialah suatu konstruksi yang terdiri dari subjek dan predikat, sedangkan frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik yang atributif ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsur atau semua unsur langsungnya, (Ramlan, 1979:47).

Gabungan kata yang berupa kompositum disebut juga bentuk majemuk, yaitu konstruksi yang terdiri dari atas dua morfem atau dua kata atau lebih; konstruksi ini dapat berupa akar+akar, pokok+pokok, atau akar+pokok (pokok+akar) yang mempunyai satu pengertian, (Sam-suri, 1981:199).

Kata majemuk dalam bahasa Lampung dialek Pesisir terbentuk melalui proses penggabungan dua kata atau dua morfem pokok atau lebih tanpa pengimbuhan atau dengan pengimbuhan. Membedakan kata majemuk dengan frase secara tegas sangat sulit. Hal ini tidak saja terdapat dalam bahasa Lampung dialek Pesisir, tetapi berlaku juga pada bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa yang serumpun. Dalam bahasa Indonesia kelompok kata kambing hitam, misalnya mempunyai kemungkinan 1) sebagai kalimat, 2) sebagai frase, dan 3)

sebagai kompositum atau bentuk majemuk. Untuk dapat membedakan apakah kelompok kata tersebut merupakan kalimat, frase, atau bentuk majemuk, dapat diketahui melalui hubungan antar kata yang mempunyai ciri konstruksi, fungsi, dan arti.

Untuk jelasnya, dapat kami berikan contoh kalimat sebagai berikut.

1. Kambing hitam
2. Ia membeli kambing hitam untuk korban.
3. Siapakah yang dijadikan kambing hitam dalam masalah ini?

Dari ketiga contoh kalimat itu, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara kambing dan hitam yang terdapat dalam kalimat pertama menunjukkan sebuah kalimat sebab hubungan tersebut dapat menimbulkan adanya predikat dan subjek. Subjek adalah bagian yang diterangkan, sedangkan predikat adalah bagian yang menerangkan. Dengan demikian, yang menjadi subjeknya adalah kambing, sedangkan predikatnya adalah hitam.

Hubungan antara kata kambing dan hitam yang terdapat dalam kalimat kedua menunjukkan frase sebab hubungan itu tidak bersifat predikatif, tetapi menunjukkan kelompok kata yang atributif terhadap predikat. Dengan demikian, kambing hitam disini tidak berfungsi sebagai subjek dan predikat, tetapi berupa suatu konstruksi endosentrik atributif.

Hubungan antara kata kambing dan hitam yang terdapat dalam kalimat ketiga merupakan bentuk majemuk sebab gabungan kedua kata itu menimbulkan arti baru. Penulis memasukkan bentuk kata itu kedalam pemajemukan sebab karakteristiknya sudah jelas atau ciri-ciri pemajemukannya sudah tampak. Ciri-ciri pemajemukan menurut Keraf (1978:140) adalah sebagai berikut.

1. Gabungan itu membentuk suatu arti baru.
2. Gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangkanketerangan atas ketentuan itu, bukan atas bagian-bagiannya.
3. Biasanya terdiri atas kata dasar.
4. Frekuensi pemakainnya tinggi.
5. Terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum DM (yang diterangkan mendahului yang menerangkan).

Disamping kata majemuk yang dapat ditentukan dengan jelas

dengan menggunakan kriteria itu, terdapat juga sejumlah kelompok kata yang tidak dapat dibedakan; apakah kelompok kata ini berupa frase atau pemajemukan. Bloomfield (1933:207) mengatakan bahwa tidak ada diantara kriteria itu yang dapat diterapkan dengan tegas, banyak bentuk yang terletak pada garis perbatasan antara bentuk terikat dan kata, atau antara kata dan frase; tidaklah mungkin membuat perbedaan yang tegas antara bentuk yang dapat dan yang tidak dapat diucapkan dalam posisi yang absolut. Pada daerah perbatasan, terdapat kelompok kata yang berupa frase dan kelompok kata yang berupa kata majemuk yang tidak berisi bentuk terikat diantara unsur langsungnya, tetapi dalam beberapa cara dapat ditunjukkan melalui tipe konstruksi morfologis dan sintaksis.

Sebagai akibat dimilikinya konstruksi morfologis dan sintaksis yang menimbulkan makna gramtikal tertentu dalam suatu bahasa, maka suatu kata majemuk harus juga memiliki valensi sintaksis yang dimiliki oleh jenis kata yang serupa. Maksudnya ialah bahwa kata majemuk itu dapat didahului atau diikuti kata, frase, atau klausa tertentu yang dapat terjadi pada kata yang sama jenisnya dengan jenis kata majemuk itu. Dengan demikian, kata mejemuk harus memiliki kombinasi yang sama dengan jenis kata yang serupa. Kata majemuk yang tergolong ke dalam kongkret juga harus dimodifikasi dengan adjektiva atau dengan jenis kata yang lain. Dalam kalimat kata majemuk itu dapat berfungsi sebagai subjek, sebagai predikat, sebagai objek, atau sebagai keterangan.

Kata majemuk yang tergolong adjektiva harus dapat dimodifikasi kedalam nomina, dan harus dapat dimodifikasi oleh kata tugas. Kata majemuk yang tergolong verba transitif harus dapat berfungsi sebagai predikat dan harus dapat memperoleh objek atau komplemen yang berupa nomina atau kelas kata lainnya.

2.2 Daftar Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir

Berikut ini akan didaftarkan perolehan data kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang disusun secara alafabetis dan penggunaannya dalam kalimat serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

- 1) /ana? ankar/ 'anak angkat'
/amin budi lain ana? kandur, kidaŋ ana/ ankonne bapa? ko/
'Amin itu bukan anak kandung, melainkan anak angkat Bapakku'
- 2) /ana? kandur/ 'anak kandung'
/ia lain ana? ne puakhine, kidaŋ ana? kandur/ ne/

- 'la bukan anak saudaranya, melainkan anak kandungnya'.
- 3) /ana? bungsu/ 'anak bungsu'
/kipa? iya ana? bungsu, kidar iya ma? babuju? an/
'Walaupun ia anak bungsu, ia tidak manja'.
 - 4) /ana? tekhe?/ 'anak tiri'
/ulih iya ana? tekhe?, salalu kena makhah andahe ma? ne/
'Karena ia anak tiri, selalu kena marah oleh ibunya'
 - 5) /asin hani/ 'terserah'
/asin hani, ma? ma? haga khatar lagi mid lambane/
'Terserahlah, saya tidak mau datang lagi kerumahnya'
 - 6) /balak angap/ 'besar anggap'
/makhani hudi balak angap/
'Bujang itu besar anggap'
 - 7) /bungku? takur/ 'Bungkuk pelepah daun pinang'
/mulu hudi sek p, kidar iya bungku? takur/
'Gadis itu cantik, tetapi bungkuk pelepah daun pinang/bungkuk udang'.
 - 8) /balak baton / 'besar perut'
/babai balak baton dan majon di panjulan khar/
'Perempuan hamil jangan duduk diganjalan daun pintu'
 - 9) /biya? kabalah/ 'berat sebelah'
/ki paku? kaputusan dan biya kabalah/
'Bila mengambil keputusan jangan berat sebelah'
 - 10) /babai bakas/ 'laki-laki perempuan'
/babai bakas ma? katingalan galya pamikhan pambangunan/
'Laki-laki perempuan tidak ketinggalan melihat pameran pembangu-
nan
 - 11) /bakhon kalam/ 'waktu senja (menjelang magrib)'
/sana? sakula daji, salalu mulan bakhan kalam/
'anak sekolah sore selalu pulang waktu senja'.
 - 12) /bawang suluh/ 'bawang merah'
/khaga bawang suluh di pasakh khadu caka?/
'Harga bawang merah dipasar sudah naik'
 - 13) /bakhas tuha/ 'orang yang sudah tua bangka'
/bakhas tuha si makhen di kabalah lamban kham khadu ningal
sabinina/
'Bapak tua bangka yang sakit disebelah rumah kita sudah mening-

gal semalam'

- 14) /bati hati/ 'baik hati'
/kəpa? iya ma? sekəp, kidaŋ iya bati? hati/
'Walaupun ia tidak cantik, ia baik hati'
- 15) /biya? baru?/ 'berat mulut, pendiam'
/jəkhma biya? baru? ma? lamən kənalən/
'Orang berat mulut tidak banyak kenalan'
- 16) /bəkha? baru?/ 'lebar mulut'
/sana? hudi bəkha? baru?/
'Anak itu lebar mulut'
- 17) /biya? inja?/ 'malas'
/muli hudi biya? inja?/
'Gadis itu malas'
- 18) /buwə? galin/ 'rambut keriting'
/ŋa? dəməŋ jama muli buwə? galin/
'Saya suka dengan gadis rambut keriting'
- 19) /cəcekhe? galin/ 'rakyat biasa'
/makhanai səbatin dər ŋaku? muli cəcekhe? galin/
'Bujang bangsawan jangan mengambil gadis rakyat biasa'
- 20) /culu? kicuwi/ 'tangan kidal'
/ade?ko si buŋsu culu? kicuwi/
'Adikku yang bungsu tangan kidal'
- 21) /dədək laha/ 'basah kuyup'
/dədək laha lambane, ulih tukhuh/
'Basah kuyup rumahnya karena tiris/bocor'
- 22) /dawah dəbini/ 'siang malam'
/dawah dəbini iya nungu kəpəne ma? mənəh mulan-mulan/
'Siang malam ia menanti suaminya tidak juga pulang-pulang'
- 23) /dawah tamangar/ 'tengah hari'
/lambane abanکو kəmalinan dawah təmanɡan nambina/
'Rumah abangku kecurian tengah hari kemarin'
- 24) /dagin səb?/ 'urat belikat'
/ki kukhu amin dicabu? dagin səb?ne ampai tarj/
'Kalau masuk angin, dicabut urat belikatnya, baru sembuh'
- 25) /epon amas/ 'gigi emas'
/tamanko ki lalar ŋakhilap epon amasne/
'Nenekku, jika tertawa mengkilat gigi emasnya'

- 26) /gɔŋgɔŋ hati?/ 'keras hati'
/kaka?ko situha gɔŋgɔŋ hatine, payah haga tiyaja? mupakat/
'Kakakku yang tua keras hatinya, susah diajak musyawarah'
- 27) /gagoh gawɔh/ 'sama saja'
/kawaine tiyan khuwa maindai hudi gagoh gawɔh/
'Bajunya dua bersahabat itu sama saja'
- 28) /gula suluh/ 'gula merah'
/nani? babuwa? lamɔŋ sakhi mis, makai gula suluh/
'Membuat kue nagasari manis memakai gula merah.'
- 29) /gular golɔh/ 'bulak-balik'
/gular golɔh na? mid pasakh nap ?e pakhatokmo /
'Bolak balik saya kepasar mencari peasananmu'
- 30) /gula pasekh/ 'gula pasir'
/khaga gula pasekh di wakhur labih mahal ja? di pasakh/
'Harga gula pasir di warung lebih mahal dari pada di pasar'
- 31) /galah kakhai/ 'leher berlipat-lipat'
/muli hudi galah kakhai/
'Gadis itu lehernya berlipat-lipat'
- 32) /handa? mata/ 'putih mata'
/khadu handa? matako ñəpə?e niku ma? kəhaluwan/
'Sudah putih mataku mencari kamu tidak bertemu'
- 33) /halom sekop/ 'hitam manis'
/sana? hudi halom sekop/
'Anak itu hitam manis'
- 34) /hasut dirŋki/ 'hasut dengki'
/jakhma si hasut dirŋki kokhe?ne ma? ki haga selamat/
'Orang yang hasut dengki hidupnya, tidak akan selamat'
- 35) /hiyon tani/ 'sunyi senyap'
/hiyon tani bini hinji, ma? kadaniyan kipa? suwakha kaminca?/
'Sunyi senyap malam ini, tidak terdengar suara kodokpun'
- 36) /hakhɔŋ kitaɔŋ/ 'hitam pekat'
/sana? hudi hakhɔŋ kitɔŋ, ma? si handa? kimak eponne/
'Anak itu hitam pekat, yang putih hanya giginya'
- 37) /hampar baru?/ 'ringan mulut, senang berbicara, ramah'

- /mulihhudi hampan banu?
'Gadis itu senang berbicara (ramah)'
- 38) /hampan culu?/ 'ringan tangan, suka membantu'
/sana? hudi hampan culu?/
'Anak itu ringan tangan (suka membantu)'
- 39) /hentol hemol/ 'lambat kerjanya' /pambantu sikam kəkhjane hentol
hemol, kidan ma? kaliya?an ulihe/
'Pembantu kami kerjanya lambat, tetapi tidak terlihat hasilnya'
- 40) /hali wawa?/ 'bayangan selintas'
/kuliya? hali wawa? halinumo taliyu/
'Kulihat terlintas bayangan lalu'
- 41) /hampan hayun/ 'melayang-layang'
/badanko hampan hayun ulih mariku maran jano pagi/
'Badanku melayang-layang karena belum makan tadi pagi'
- 42) /holokh sabai/ 'nama sejenis penyakit kuku (rangen)'
/kadimpu cucutko saki? bocor ulih kana holokh sabai/
'Jari jempol kakiku sakit sekali karena penyakit rangen'
- 43) /handap kuku/ 'hangat kuku'
/ña? dəmon ninum teh lagi handap kuku/
'Saya suka minum teh yang hangat kuku'
- 44) /handa? halom/ 'putih hitam, baik buruk'
/handa? halomne gawi hana kusakhahko jama niku naləsaikone/
'Putih hitamnya (baik buruknya) pekerjaan itu kuserahkan kepadamu menyelesaikannya'
- 45) /handa? jampal/ 'putih telapak kaki'
/khadu handa? jampalko munga? mədoh ñapo?e iya ma? moneh kahalusan
'Sudah putih telapak kakiku hilir mudi mencarinya, tetapi tidak bertemu'
- 46) /inton bəkhliyan/ 'intan berlian'
/babai tuha hudi ñamu? inton bəkhliyan lamon bocor/
'Perempuan tua itu menyimpan intan berlian banyak sekali'
- 47) /indai kanca/ 'handai tolan'
/ki niku gajog banno dar lupa nukhau indai kanca kham/
'Jika kamu kawin nanti, jangan lupa mengundang handai taulan kita'
- 48) /indu? balak/ 'kakak ibu'

- /tahun hinji indu? balak sikam haga lapah mid haji/
'Tahun ini kakak ibu kami akan pergi haji'
- 49) /ikhug cuccu?/ 'hidung mancung'
/hulun balandade uñinne ikhug cuccu?/
'Orang Belanda itu semuanya berhidung mancung'
- 50) /isau balak/ 'usus besar'
/di pokne sikam ki nek ol kambing ma? lupa mangar isau balakne/
'Dikampung kami kalau menyembelih kambing, tidak lupa memanggang usus besarnya'
- 51) /indu? batin/ 'ibu kepala adat'
/indu? batin sikam khadu ja? labakkan haga ramantu/
'Ibu kepala adat kami sesudah hari raya akan mengambil menantu'
- 52) /jakheh payah/ 'jerih payah'
/ma? kakhasa jakheh payah hulun tuha nuntut ana? ne sakula/
'Tidak terasa jerih payah orang tua menuntut anaknya sekolah'
- 53) /junka? jakhana?/ 'jungkir balik'
/ña? mulan ja? pasakh kuhalu kukhsisa khadu junka? jakhana? goh
ulih giya? ne sana? -sini?/
'Saya pulang dari pasar kutemui kursi sudah jungkir balik karena ulahnya anak-anak'
- 54) /jambu langkupa/ 'jambu bol'
/jambu langkupa di juyu sikam santokh jabuwah/
'Jambu bol dibelakang rumah kami selalu berbuah'
- 55) /jai sakhdar/ 'keranjang bertali'
/ki niku haga mid huma dar lupa jabato? jai? sakhdar/
'Jika kamu kekebun, jangan lupa membawa keranjang bertali'
- 56) /juku? taki/ 'nama sejenis rumput'
/ki nata? e taki ma? ticurkilli isine, ma? banituwoh luwot/
'Jika merumputi rumput teki tidak dicabuti isinya, tidak lama tumbuh lagi'
- 57) /kajur culu?/ 'panjang tangan'
/di sakulan sikam salalu kəlabonan ulih uwat sana? kajur culu ?/
'Di sekolah kami selalu kehilangan karena ada anak panjang tangan'
- 58) /kajur baru?/ 'panjang mulut'
/sana? hudi kajur baru? . ma? pandai ñempon khusiya/
'Anak itu panjang mulut, tidak dapat menyimpan rahasia'

- 59) /kəjʊŋ omokh/ 'panjang umur'
 /ki khadu ja? səmbəhyən dən lupa kham bədu? a kənin kəjʊŋ omokh
 khe? mukhah khəjəki/
 'Bila kita bersembahyang, jangan lupa kita berdoa agar panjang umur dan murah rezeki'
- 60) /kəkhas hati/ 'keras hati'
 /ade?ko si bʊŋsu kəkhas hatine/
 'Adikku sibungsu keras hatinya'
- 61) /kʊnɪŋ ləŋsa?/ 'kuning langsung'
 /ima de halau khe? kʊnɪŋ ləŋsa?/
 'Ima itu cantik dan berkulit kuning langsung'
- 62) /kəlɔt hati/ 'kesal hati'
 /kəlɔt hati ŋa? ɟaliya? kalakuwanmu/
 'Kesal hati saya melihat kelakuanmu'
- 63) /kəlɔm mata/ 'gelap mata, khilap'
 /ulih khagah hudi makhah-makhah, ŋa?jadi kəlɔm mata/
 'Karena lelaki itu marah-marah, saya jadi gelap mata'
- 64) /kusu? masai/ 'kusut masai'
 /kawaine kusu? masai ulih ampai mɪŋja? ja? pədom/
 'Bajunya kusut masai karena baru bangun tidur'
- 65) /kədɔl puda?/ 'tebal muka'
 /asɪŋ sendekne ki jakma kədɔl puda?, muat ha?ne iya makhasa/
 'Walau disindir, bila orang tebal muka, tidaklah ia merasa'
- 66) /kəlɔm tətup / 'kelam, mendung, karena hari akan hujan'
 /ki kəlɔm tətupde tandane khani haga labun kədo/
 'Bila hari kelam, pertanda hari akan hujan lebat'
- 67) /kəheŋ kəməktɪŋ/ 'kering kerontang'
 /sabah sikam kəkhan kəməktɪŋ ma? ɟado uwai, ulih musim kama
 khau/
 'Sawah kami kering kerontang tidak berair karena musim kemarau'
- 68) /kukhsi huwi/ 'kursi rotan'
 /kukhsi huwine sikam khadu cadan/
 'Kursi rotan kepunyaan kami sudah rusak'
- 69) /kuca bəkhna/ 'porak poranda'
 /di pəkon sikam lamban-lamban kuca bəkhna ɟəh andahe ajen
 kencɔŋ ɟəno pagi/
 'Di kampung kami rumah-rumah menjadi porak poranda karena

angin kencang tadi pagi'

- 70) /kacang hujau/ 'kacang hijau'
 /kacang hujaude lamon vitaminne/
 'Kacang hijau itu banyak vitaminnya'
- 71) /siwao? hakhog/ 'ketan hitam'
 /siwao? hakhog bari? tasani? ko tapai/
 'Ketan hitam enak dibuat tapai'
- 72) /kənon kəpitin/ 'putar keliling'
 /kənon kəpitin ña? nəpo?e niku ma? kəhaluwan/
 'Putar keliling saya mencarimu tidak bertemu'
- 73) /kupa? kəpai/ 'tidak kəruan, tidak beres'
 /pəkəkhja? anmo kupa? kəpai goh ma? kənantuwan/
 'Pekerjaanmu tidak kəruan dan tidak menentu'
- 74) /kukhsi guyan/ 'kursi goyang'
 /bapa?ko nonton talavisi sandali majon di kukhsi guyan/
 'Bapakku nonton televisi sambil duduk di kursi goyang'
- 75) /kəbun manu?/'buta ayam, buta senja'
 /ki jəkhma khadu kəbun manu? səholaune makai kaca mata/
 'Bila orang sudah rabun ayam, sebaiknya memakai kaca mata'
- 76) /kacang tanoh/ 'kacang tanah'
 /ki musim nanom pakhi sampai, kacang tanoh si titanom di sabah
 sampai ticabu?e/
 'Bila musim tanam padi tiba, kacang tanah yang ditanam di sawah baru dicabut'
- 77) /kədimpu cukut/ 'ibu jari kaki'
 /kədimpu cukutko kəna latu khapa?/
 'Ibu jari kakiku tertimpa batu giling'
- 78) /kəlapa puyuh/'kelapa puyuh'
 /kəlapa puyuh si digel kh lamban sikam khebu buwahne/
 'Kelapa puyuh yang disamping rumah kami lebat buahnya'
- 79) /kəlapa gukha/ 'kelapa muda'
 /ŋinum es campokh kəlapa gukha khani panas je, lain main
 sədapne/
 'Minum es campur kelapa muda hari panas ini, bukan main
 enaknya'
- 80) /kukhu? əŋin/ 'masuk angin'
 /taməŋko ki kukhu? əŋin cukup ŋani? bodrek gawoh khadu tani/

'Nenek saya bila masuk angin cukup minum bodrex saja sudah sembuh'

- 81) /kakhas hulu/ 'keras kepala'
 /sana? di sakula sikam lamon si kakhas hulu, ma? haga nukhut pakhintahne gukhu/
 'Anak-anak disekolah kami banyak yang keras kepala, tidak mau patuh terhadap guru'
- 82) /khayan khani?/kurus kering'
 /iya khayan khani? ulih ampai ja? makhen/
 'la kurus kering karena baru sembuh dari sakit'
- 83) /kharlaya balak/ 'jalan raya'
 /kharlaya balak si mid lamban sikam lagi didandanne/
 'Jalan raya yang menuju ke rumah kami sedang diperbaiki'
- 84) /khimba kuway/ 'hutan rimba'
 /khimba kuway sunine hulun naku? huwi khe? damakh/
 'Hutan rimba tempat orang mengambil rotan dan damar'
- 85) /khimba nawanary/ 'hutan belantara'
 /khimba nawanary sunine salemokh nalai/
 'Hutan belantara tempat orang hutan bersarang'
- 86) /khuwa p^onatih/ 'suami istri'
 /ki khadu jadi khuwa p^onatih, haga ma? haga hakdus pandai jatase sagala kasulitan/
 'Apabila sudah menjadi suami istri, mau tak mau harus pandai natase sagala kesulitan'
- 87) /khabu khatus/ 'nafsu makan yang besar'
 /khabu khatus de ki kham ampai takhu ja? makhen/
 'Nafsu makan yang besar itu apabila kita baru sembuh dari sakit'
- 88) /bakh^obo? kuwol/ 'menggerutu, mengomel, tetapi tidak terdengar'
 /ki kham bakh^obo? kuwol sa ma? halau la, ulih si tikhebo?e ma? nadari/
 'Bila kita mengomel diam-diam tidak baik karena yang diomeli tidak mendengar'
- 89) /lapang dada/ 'lapang dada'
 /lahadape musibah sahalaune kham b^olapang dada/
 'Dalam menghadapi musibah, sebaiknya kita berlapang dada'
- 90) /lalai buja/ 'hampir buruk'
 /kawiko hinji khadu lalai buja/

- 'Bajuku inisudah hampir buruk'
- 91) /luni? hati/ 'kecil hati'
/kham dan luni? hati ki ditawai hulun/
'Kita jangan kecil hati apabila diberi pelajaran oleh orang lain'
- 92) /lalan hatary/ 'gelak tawa'
/lalan hatanne babai kamudi kadanisan ja? jaoh/
'Gelak tawanya perempuan-perempuan itu terdengar dari jauh'
- 93) /lamban gaduny/ 'rumah gedung'
/bapa?ne Ani nani? lambun gedun/
'Bapak Ani membuat rumah gedung'
- 94) /lamban balak/ 'rumah besar'
/lamban balak si di simpan pa? hudi khadu dijuwal/
'Rumah besar yang disimpan empat itu sudah dijual'
- 95) /lilih lubai/ 'lamban (bekerja)'
/ki kakhaj dan lilih lubai ga, banno ma? mansa ulih/
'Jika bekerja jangan terlalu lamban, nanti tidak mendapat hasil'
- 96) /lamoh hati/ 'lemah hati'
/lamoh hatiko galya? kakhja? an si numpo? di kantokh/
'Lemah hatiku melihat pekerjaan yang bertumpuk di kantor'
- 97) /lamoh kuli?/ 'lemah perasaan'
/lamoh kuli?ko haga napo?e bakhar si khadu labon/
'Lemah perasaanku akan mencari barang yang sudah hilang'
- 98) /lamoh tuwot/ 'lemah lutut'
/lamoh tuwotko galya? jakhma khigu di pasakh janno/
'Lemah lututku melihat orang berkelahi dipasar tadi'
- 99) /mata khani/ 'matahari'
/khani hinji kalom goh ma? nani? mata khani/
'Hari ini kelam saja tidak ada matahari (mendung)'
- 100) /mata uwai/ 'mata air'
/somokh di tigali hudi mankor galya? an mata uwaine/
'Sumur yang digali itu belum terlihat airnya'
- 101) /mi gukhin/ 'nasi goreng'
/pakai hahampakh pagi sikam kado nani mi gukhin/
'Untuk sarapan pagi kami sering membuat nasi goreng'

- 102) /mata belon/ 'mata juling'
/muli simata belon di kabalah lamban sikam, khadu najon/
'Gadis yang mata juling itu sebelah rumah kami, sudah kawin'
- 103) /manjau pədom/ 'menumpang tidur' (pengantin)
/majune aban soni haga manjau pədom jamoh dəbirji/
'Istri abang Soni akan menumpang tidur besok malam'
- 104) /minja? mula?/ 'beranjak dewasa'
/laga?ne datu de gagah makhani minja? mula?/
'Lagaknya datuk itu seperti orang yang beranjak dewasa'
- 105) /mākhanai tuha/ 'bujang tua, perjaka tua'
/mama?ko khadu mākhanai tuha mankorj moneh haga najon/
'Pamanku sudah perjaka tua, belum juga ingin beristri'
- 106) /mata pada/ 'melotot, tetapi tidak melihat'
/unggal iya basasəpə?an ma? pəkhnaə kehaluwan, ulih matane
mata pada/
'Setiap ia mencari sesuatu tidak pernah bertemu karena matanya melotot, tetapi tidak melihat'
- 107) /mata kalar/ 'mata sipit'
/ iswan de diuca? ko tiyan mata kalar/
'Iswan itu dikatai mereka mata sipit'
- 108) /māki? mankayun/ 'menjerit kuat-kuat'
/lamon hulun māki? mankayun ŋaliya? kajadiyan si nakhi nambina/
'Banyak orang menjerit kuat-kuat melihat peristiwa yang mengerikan'
- 109) /mina? muakhi/ 'sanak keluarga'
/waktu tamonko ninggal sakana, lamon mina? muakhi kham si
khaton/
'Waktu nenek saya meninggal tempo hari, banyak sanak keluarga kita yang datang'
- 110) /mutah misir/ 'muntah berak'
/ganta hinji lagi musim pənakhi? mutah misir/
'Saat ini sedang musim penyakit muntah berak'
- 111) /mājan ɲinom/ 'makan minum'
/daŋ lupa mānan ɲinom pai ki haga mid lapahan/
'Jangan lupa makan minum dahulu apabila akan berpergian'
- 112) /munga? mədoh/ 'hilir mudik'
/mākhanai si ma? bəgawi hudi munga? mədoh ma? nantu hak-

khujan/

'Pemuda pengangguran itu hilir mudik tidak tentu tujuan'

- 113) /muli makhana/ 'bujang gadis'
/unggal nayuh balak ma? ningalko muli makhana/
'Setiap pesta adat tidak lupa mengikutsertakan bujang gadis'.
- 114) /musa? masai/ 'tidak menentu karena gatalnya'
/iya musa? masai goh ulih kana khalokh bulu/
'Ia tidak menentu kaegatalan karena kena ulat bulu'
- 115) /niti kakhama/ 'sopan santun'
/sana? ganta salamone ma? nami? niti kakhama jama si tuha-tuha/
'Anak-anak sekarang pada umumnya tidak mempunyai sopan santun terhadap yang tua-tua'.
- 116) /pisanj tunkah/ 'pisang tanduk'
/di satasiyon k kheta lamon bacor jualan pisanj tunkah/
'Di stasiun kereta api banyak sekali jualan pisang tanduk'.
- 117) /pisanj gukhir/ 'pisang goreng'
/mati sadop pai ninom kupi suwa pisanj gukhir panas/
'Alangkah sedapnya minum kopi dengan pisang goreng panas'.
- 118) /pagi hayu/ 'pagi-pagi benar'
/pagi hayu ayahko khadu bakhangkat mid Tanjongkakar/
'Pagi-pagi benar ayahku sudah berangkat ke Tanjungkarnag'.
- 119) /pagi awas/ 'pagi (antara pukul 09.00-10.00)'
/darj padom pagi awas banno badan kham gamu? salah/
'Jangan tidur pagi (antara pukul 09.00-10.00), nanti badan kita menjadi sembab'.
- 120) /papa? luma?/ 'pengotor, lamban bekerja, dll.'
/babai papa? luma? ma? ki haga dapo? jukhosko jananan/
'Perempuan pengotor (lamban bekerja) tidak dapat mengurus rumah (tempat tinggal)'.
- 121) /pisanj muli/ 'pisang muli (kecil-kecil)'
/pisan muli di kabon de khadu masa? an/
'Pisang muli dikebun itu sudah masak'.
- 122) /suluh mati/ 'merah hati'
/mubil sikam dicat suluh hati/
'Mobil kami dicat merah hati'
- 123) /sanga kubu/ 'panggung masak'

/tamorjko lagi jadi sanga kubu di suni hlan si lagi nayuh de/
'Nenekku sedang menjadi panggung masak ditempat orang yang sedang pesta itu'.

124) /sanga kħasi/ 'yang bertanggung jawab setelah masakan selesai (pada pesta)'

/ki haga nilu hulai pakai natakhajan, nilu mid sanga kħasi/
'Bila akan meminta sayur untuk menghidang, mita pada penanggung jawab masakan'.

125) /sapu lihai/ 'sapu lidi'

/rina ĩapu tarabah pakai sapu lihai/
'Rina menyapu halaman dengan sapu lidi'.

126) /sapu sabu?/ 'sapu sabut'

/sapu sabu? tisan? ja? sabu?ne batan hanau/
'Sapu sabut terbuat dari sabut batang enau'.

127) /sapidā mətəkh/ 'sepeda motor'

/pagawai nəgəkhī ganta hinji lamon si nəkhidit sapidā mətəkh/
'Pegawai negeri dewasa ini banyak yang mengeridit sepeda motor'

128) /sɪmpaŋ təlu/ 'simpang tiga'

/disɪmpaŋ təlu pəkon Gotong Royong de sələlu uwat gaoh kəcəlaka?an səmula sijaga polisi/
'Disimpang tiga Kampung Gotong Royong itu selalu ada saja kecelakaan; oleh sebab itu, tempat itu dijaga polisi'.

129) /sana? luni?/ 'anak kecil'

/lamon sana? luni? mandi labur səndali tiyan main sealawar/
'Banyak anak kecil mandi hujan sambil main kejar- kejaran'.

130) /tabəkh tayəkh/ 'cerai berai'

/hulun si nuntun biyoskop sabirina, tabəkh tayəkh goh ulih uwat toko katuturan di kəbəlahne/
'Orang yang menonton bioskop semalam, cerai berai karena ada toko kebakaran disebelahnya'.

131) /sana? hakhu?/ 'anak yatim (piatu)'

/kham ma? dapo? ĩani? hakhtane sana? hakhu?/
'Kita tidak boleh makan harta anak yatim (piatu)'.

132) /timbul tangəlom/ 'timbul tenggelam'

/kapal si ampai bəkhəŋkat mid Jakarta hudi kəliya?an ja? jaoh gəgoh timbul tangəlom/
'Kapal yang baru berangkat ke Jakarta itu kelihatan dari jauh seperti

timbul fenggelam'.

- 133) /tuha nukha/ 'tua muda'
 /tuha nukha ma? katinggalan naliya? pameran di lapangan enggal/
 'Tua muda tidak ketinggalan melihat pameran di Lapangan Enggal'.
- 134) /tudun saji/ 'tudung khusus untuk menutup makanan'
 /pambuka?an kham banno dabi tutup pakai tudun saji/
 'Makanan (kuwe-kuwe) kita untuk buka nanti sore tutup dengan tudung saji'
- 135) /tagi khani/ 'tengah hari' (matahari lurus)'
 /hani si tuha-tuha dan mandi tagi khani banno bahaban/
 'Kata yang tua-tua, jangan mandi tengah hari, nanti sakit'.
- 136) /tengah biri/ 'tengah malam'
 /di pok nesikam kikha-kikha tengah biri kheso? kadangian buni
 halamau/
 'Di kampung kami kira-kira tengah malam sering terdengar bunyi harimau'.
- 137) /tuka? bakekh/ 'lesung pipi'
 /muli hudi sekop ulih andahne tuka bakekhne/
 'Gadis itu cantik karena lesung pipi nya'.
- 138) /tagakh selop/ 'lari kencang'
 /iya tagakh selop ulih dialau kaci/
 'Ia lari kencang karena dikejar anjing'.
- 139) /ulu hati/ 'ulu hati'
 /ña? ma? dapo? nani? kanas ulih ulu hatiko saki?/
 'Saya tidak bisa makan nanas karena ulu hatiku sakit'.
- 140) /ulai sudu/ 'ular sendok'
 /ki mid di khimba hati-hati kantu dikakhoh ulai sudu, ulih hana bisa bacor/
 'Jika pergi ke rimba hati-hati, kalau-kalau digigit ular sendok karena ular sendok itu berbisa sekali'.
- 141) /ulai sabah/ 'ular sawah'
 /ulai sabah de ma? bisa nihar/
 'Ular sawah itu tidak terlalu berbisa'.
- 142) /ubat suluh/ 'obat merah'
 /kanipai ubat suluh culukmo si katan hana/
 'Berilah obat merah tanganmu yang luka itu'.
- 143) /umpu tuyu?/ 'nenek moyang'

/tiyan de sarjun hulun kaya ja? umpu tuyu?ne sakana/
'Mereka itu memang orang kaya dari nenek moyangnya dahulu'.

144) /uya? kambin/ 'urat pergelangan kaki'
/ki gukhut cukut de mulai ja? uya? kambinne pai, kanin hampar
khasane/
'Jika mengurut kaki, dimulai dari urat pergelangan kaki supaya
terasa ringan'.

145) /uyah buku/ 'geram bata'
/sikam lagi luni? sakana lapah naji nambato? uyah buku khe?
jambu langkupa/
'Kami, selagi anak-anak tempo hari, pergi mengaji membawa
garam bata dengan jambu bol'.

146) /uya? galah/ 'urat leher'
/sampai luwah uya? galah iya makhah jama ade? ne/
'Sampai keluar urat leher ia marah kepada adiknya'.

147) /uwai balak/ 'sungai besar'
/di juyu pakon sokabandun uwat uwal balak/
'Di belakang kampung Sukabandung ada sungai, besar'.

148) /wəwwah bulan/ 'terang bulan'
/ki-medokh wawwah bulan, bana kəengo?an lagi nukha səkajina/
'Bila jalan-jalan terang bulan, rupanya teringat masa muda tempo
dulu'.

149) /wəwwah puda/ 'cerah muka'
/wəwwah puda?ne ki ampai ja? nəkhima duwit/
'Cerah mukanya bila baru menerima uang'.

150) /wawwar jimpan/ 'panjang langkah'
/wawwar jimpanne babai hudi, gukhusko ana? khami?ne/
'Panjang langkahnya ibu itu, mengurus anakanya yang banyak'.

2.3 Ciri Kata Majemuk Lampung Dialek Pesisir

Ciri kata majemuk dibedakan menjadi dua macam, yaitu 1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok dan 2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah-strukturnya (Ramlan, 166:48).

Pada umumnya stuktur kata majemuk sama seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Bila dipaksakan memecahkannya dengan menyisipkan suatu kata diantara unsur pembentuknya, hancurlah hakikat kata majemuk tersebut.

Karena gabungan itu sudah merupakan kekuatan yang tidak dapat dipisahkan lagi, maka dalam memberi sifat terhadap kata majemuk itu, kata atau keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhan kata majemuk itu, sebagai satu kesatuan, bukan terhadap bagian-bagiannya. Unsur yang membentuk kata majemuk itu setelah bersatu hilang hakekat kekataannya karena struktur kekataannya merupakan satu kesatuan.

Menurut sejarah, kata majemuk itu pada mulanya merupakan kata yang bersifat sintaksis (Keraf, 1978:139). Dalam urutannya yang bersifat sintaksis itu tiap-tiap bentuk mengandung arti yang penuh sebagai kata. Akan tetapi, karena kata itu sering dipakai dalam hubungan sintaksis, lambat laun maknanya menjadi senyawa dan sejalan dengan persenyawaan itu arti yang didukung tiap-tiap kata menjadi lenyap dan terciptalah arti yang baru.

Dalam proses ini tidak semua gabungan kata itu merupakan persenyawaan. Ada juga gabungan kata yang masih dalam gerak kearah persenyawaan, ada juga yang sudah sampai pada persenyawaan. Yang masih dalam proses itu dapat disebabkan oleh sifat gabungan itu memang masih sangat longgar karena terciptanya gabungan kata tersebut masih belum lama.

Kata-kata yang masih dalam proses inilah yang biasanya dapat dipecahkan strukturnya dengan menyisipkan kata lain diantara gabungan kata tersebut atau dapat dipulangkan kepada bentuk lain dengan cara transformasi. Bentuk kata itu, karena frekuensi pemakaiannya tinggi dan keterangan yang menjelaskan bentuk itu harus selalu mengenai kesatuannya, dimasukkan juga kedalam kata majemuk.

2.4 Komponen Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir

Komponen kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir dapat ditinjau berdasarkan status morfemnya, berdasarkan kelas katanya dan berdasarkan hubungannya.

2.4.1 Komponen Kata Majemuk Menurut Status Morfem

Menurut status morfemnya, komponen kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir ada yang berupa morfem bebas atau kata, ada juga yang terdiri atas morfem terikat yang unik.

Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri atau berupa sebuah kata, sedangkan morfem terikat yang

unik adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai arti. Morfem unik ialah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk tertentu (Ramlan, 1965:50). Untuk itu, akan diperinci kata majemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat sebagai berikut.

Kata yang terdiri atas komponen yang berupa gabungan morfem pokok bebas dan morfem pokok bebas tampak pada contoh berikut.

/bābai bakas/	(10)	'laki-laki perempuan'
/asin hani/	(5)	'terserah'
/bungku? taku/	(7)	'setengah bungkuk'
/kaju culu?/	(57)	'panjang tangan'
/khukhu? anin/	(80)	'masuk angin'

Kata majemuk yang terdiri atas komponen yang berupa gabungan morfem pokok bebas dan morfem pokok terikat tampak pada contoh berikut.

/khimba kuan/	(84)	'hutan rimba'
/papak lumak/	(120)	'pengotor, lamban bekerja'
/khua panatih/	(86)	'suami istri'
/tuka? bākehk/	(137)	'lesung pipi'
/kelom tēup?/	(66)	'mendung'

Kata majemuk yang komponennya berupa gabungan morfem pokok terikat dan morfem pokok bebas dalam penelitian ini hanya ada satu contoh saja yaitu.

/tāgi khani/	(135)	'tengah hari'
--------------	-------	---------------

Kata majemuk yang terdiri atas gabungan morfem pokok terikat dan morfem pokok terikat terlihat pada contoh berikut.

/gulaḡ goloh/	(29)	'bulak balik'
/hali wawa?/	(40)	'bayangan selintas'
/kupa? kapai/	(73)	'tidak karuan'
/lālih lubai/	(95)	'lambat bekerja'
/musa? masai/	(114)	'tidak menentu karena gatal'

2.4.2 Komponen Kata Majemuk Menurut Kelas Kata

Telah dikatakan bahwa kata majemuk dapat dilacak kelas katanya. Di bawah ini diuraikan unsur pembentuk atau komponen kata majemuk menurut kelas katanya.

a. Nomina + Nomina

Kata majemuk yang terdiri atas nomina dan nomina tampak pada contoh berikut.

/mata khani/	(99)	'matahari'
/jambu langkupa/	(54)	'jambu bol'
/inton bakhlian/	(46)	'intan berlian'
/epon emas/	(25)	'gigi emas'
/kədimpu cukut/	(77)	'ibu jari kaki'

b. Nomina + Adjektiva

Kata majemuk yang terdiri atas nomina dan adjektiva terlihat pada contoh berikut.

/mata belon/	(102)	'mata juling'
/buwo? galin/	(18)	'rambut keriting'
/culu? kicui/	(120)	'tangan kidal'
/isau balak/	(50)	'usus besar'
/khanjaya balak/	(83)	'jalan raya'

c. Nomina + Numeralia

Kata majemuk yang komponennya terdiri atas gabungan nomina dan Kata numeralia ini hanya ditemukan satu buah contoh.

/simpang telu/	(126)	'simpang tiga'
----------------	-------	----------------

d. Adjektiva + Nomina

Kata majemuk yang komponennya berupa adjektiva dan nomina contohnya sangat banyak dalam hal ini akan diberikan 5, (lima) buah contoh.

/kəjun bənu?/	(58)	'panjang mulut'
/kalot hati/	(62)	'kesal hati'
/asig hani/	(5)	'terserah. pasrah'
/suluh hati/	(122)	'merah hati'
/wawwan jimpay/	(150)	'panjang langkah (ceka tan)'

e. Adjektiva + Adjektiva

Kata majemuk yang komponennya berupa adjektiva dan adjektiva

dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa buah yang terlihat pada contoh berikut.

/halom sekop/	(33)	'hitam manis'
/hasut dingki/	(34)	'hasut dengki'
/hion tegi/	(35)	'sunyi senyap'
/handa? halom/	(44)	'putih hitam'

f. Verba + Verba

Kata majemuk yang terdiri atas dan verba tampak pada contoh berikut.

/manjau pedom/	(103)	'menumpang tidur'
/mutah misin/	(110)	'muntah berak'
/menan minum/	(111)	'makan minum'
/munga? medon/	(112)	'hilir mudik'
/tegakh selop/	(138)	'lari kencang'

g. Verba + Nomina

Kata majemuk yang terdiri atas verba dan nomina dalam penelitian ini hanya ditemukan dua contoh.

/kukhu?agin/	(80)	'masuk angin'
/bakhebo? kuol/	(88)	'menggerutu/mengomel, tetapi tidak terdengar'

h. Adverbia +Adverbia

Kata majemuk yang terdiri atas adverbia dan adverbia terlihat pada contoh berikut.

/pagi hayu/	(118)	'pagi-pagi benar'
/dawah debini/	(22)	'siang malam'
/dawan temangany/	(23)	'tengah hari/panas sekali'
/pagi awas/	(119)	'pagi (antara pukul 9.00-- 10.00)'

2.4.3 Komponen Kata Majemuk Menurut Hubungannya

Dalam uraian ini akan dibicarakan secara terperinci jenis hubungan kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir. Metode yang dipakai dalam penganalisaan data adalah metode hubungan sintaksis, dengan klasifikasi kata majemuk kopulatif, determinatif, dan ungkapan

(Natawijaya, 1977:30-33).

a. Kata Majemuk Kopulatif

Kata majemuk kopulatif disebut juga kata majemuk setara, kata majemuk gabung, kata majemuk sederajat atau kata majemuk koordinatif. Tiap-tiap unsur kata majemuk ini menunjukkan kesetaraan arti, nilai, kelas, atau bentuk kata. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua macam kata majemuk, yaitu kata majemuk setara berlawanan arti dan kata majemuk setara bersamaan arti.

1) Kata Majemuk Setara Berlawanan Arti

Tiap-tiap komponen kata majemuk ini mempunyai arti berlawanan atau antonim. Contohnya sebagai berikut.

/bebai bakas/	(10)	'laki-laki perempuan, bapak-bapak ibu-ibu.
/dawah debini/	(22)	'siang malam'
/handa? halom/	(44)	'putih hitam, baik buruk'
/munga? medon/	(112)	'hilir mudik'
/muli mekhanai/	(113)	'bujang gadis'

2. Kata Majemuk Setara Bersamaan Arti.

Tiap-tiap komponen kata majemuk ini mempunyai arti yang sama seperti terlihat dalam contoh berikut.

/bakas tuha/	(13)	'orang yang sudah amat tua, tua bangka'
/dedak lahak/	(21)	'basah kuyup'
/indai kanca/	(47)	'handai tolan'
/kusu? masai/	(64)	'kusut masai'
/jekhi payah/	(52)	'jerih payah'

b. Kata Majemuk Determinatif

Dalam bentuk ini unsur yang satu diterangkan oleh unsur yang lain. Unsur-unsur itu berdependensi dan hubungannya amat erat atau padu. Susun tertib kata majemuk determinatif bahasa Lampung dialek Pesisir pada umumnya menurut pola DM yaitu bagian yang diterangkan terletak di depan bagian yang menerangkan. Walaupun demikian, terdapat kata majemuk yang berpola DM, tetapi tidak banyak jumlahnya.

Untuk itu, akan diberikan contoh kedua kata majemuk ini.

1) Kata Majemuk yang menurut pola DM

Pada umumnya kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir menurut pola DM. berarti ini akan diberikan contoh sebanyak lima buah.

/ana? ankon/	(1)	'anak angkat'
/bawag suluh/	(12)	'bawang merah'
/buwo? galir/	(18)	'rambut keriting'
/épon mas/	(25)	'gigi emas'
/indu? balak/	(48)	'kakak ibu/budé' (bahasa jawa)'

2) Kata Majemuk yang Menurut Pola DM

Kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang berpola DM sangat terbatas jumlahnya.

contoh:

/beti? hati/	(14)	'baik hati'
/bia? baru?	(15)	'berat mulut ,pendiam'
/bia? inja?/	(17)	'malas'
/hampar baru?/	(37)	'peramah'
/hampar culu?	(38)	'ringan tangan'

BAB III

PERSENTASE KATA MAJEMUK

Frekuensi bentuk bahasa menunjukkan kedudukan bentuk bahasa dalam suatu masyarakat. Bentuk bahasa yang mempunyai keanekaragaman disebabkan oleh pengaruh dari bahasa lain dalam beberapa bidang ilmu atau karena pengaruh kemajuan zaman. Bentuk bahasa yang kedudukannya tidak baik, jarang dipakai dan cenderung statis karena tidak mengalami gesekan-gesekan dari luar.

Suatu bentuk majemuk yang mungkin mempunyai persen tase yang tinggi dalam suatu bahasa mungkin juga rendah. Untuk itu, dalam bab ini akan dibicarakan persentase bentuk kata majemuk bahasa lampung dialek Pesisir sebagai berikut.

3.2 Persentase Kata Majemuk Menurut Status Morfem Kompo nen.

Menurut status morfemnya, Kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir terbagi menjadi kata majemuk yang terdiri atas morfem pokok bebas dan morfem pokok bebas, kata majemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat, kata majemuk yang terdiri atas morfem terikat dan morfem bebas, serta kata, majemuk yang terdiri atas morfem terikat dan morfem terikat.

3.1.1 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Bebas dan Morfem Pokok Bebas.

Kata Majemuk yang terdiri atas morfem pokok bebas dan morfem

pokok bebas adalah sebagai berikut.

1.	/ana? ankon/	(1)	'anak angkat'
2.	/ana? kandun/	(2)	'anak kandung'
3.	/ana? bungsu/	(3)	'anak bungsu'
4.	/asin hani/	(5)	'masa bodoh'
5.	/balak angop/	(6)	'besar anggap'
6.	/bunku? takun/	(7)	'bungkuk udang'
7.	/balak baton/	(8)	'besar perut /hamil'
8.	/bia? kabalah/	(9)	'berat sebelah'
9.	/babai bakas/	(10)	'laki-laki perempuan'
10.	/bakhonj kalom/	(11)	'senja menjelang magrib'
11.	/bawanj suluh/	(12)	'bawang merah'
12.	/bakas tuha/	(13)	'laki-laki tua'
13.	/bat? hati/	(14)	'baik hati'
14.	/bia? banu/	(15)	'berat mulut'
15.	/bakha? banu?/	(16)	'lebar mulut'
16.	/bia?inja?/	(17)	'malas'
17.	/cacekhe galin/	(19)	'rakyat biasa'
18.	/culu? kicu/	(20)	'tangan kidal'
19.	/dawah dabini/	(22)	'siang malam'
20.	/Dawah tamangan/	(23)	'tengah hari'
21.	/daging salo?/	(24)	'tulang belikat'
22.	/épon mas/	(25)	'gigi emas'
23.	/gongon hati/	(26)	'keras hati'
24.	/gula suluh/	(28)	'gula merah'
25.	/gula pasekh/	(30)	'gula pasir'
26.	/handa? mata/	(32)	'putih mata'
27.	/halom sekop/	(33)	'hitam manis'
28.	/hasut dingki/	(34)	'hasut dengki'
29.	/hion tanji/	(35)	'sunyi senyap'
30.	/hampar banu?/	(37)	'senang bicara'
31.	/hampar culu?/	(38)	'ringan tangan'
32.	/holokh sabai/	(42)	'nama sejenis penyakit'
33.	/handa? halom/	(44)	'putih hitam/baik buruk'
34.	/handa? jampal/	(45)	'putih telapak (kaki)'
35.	/inton bakhlian/	(46)	'intan berlian'
36.	/indai kance/	(47)	'handai tolan'
37.	/indu? balak/	(48)	'kakak ibu (yang perempuan)'

38.	/ikhun cuccu?/	(49)	'hidung mancung'
39.	/isau balak/	(50)	'usus besar'
40.	/indu? batin/	(51)	'ibu kepala adat'
41.	/jækheh payah/	(52)	'jerih payah'
42.	/jai? sækhdan/	(55)	'keranjang bertali'
43.	/kəjun culu?/	(57)	'panjang tangan'
44.	/kəjun bagu?/	(58)	'panjang mulut'
45.	/kəjun omokh/	(59)	'panjang umur'
46.	/kəkhās hati/	(60)	'keras hati'
47.	/kuning langsa?/	(61)	'kuning langsung'
48.	/kəlot hati/	(62)	'kesal hati'
49.	/kəlom mata/	(63)	'kelam mata'
50.	/kədol puda?/	(65)	'tebal muka'
51.	/kukhsi hui/	(68)	'kursi rotan'
52.	/kacang hujau/	(70)	'kacang hijau'
53.	/kətan hakhon/	(71)	'ketan hitam'
54.	/kukhsi guyan/	(74)	'kursi goyang'
55.	/khabun manu?/	(75)	'buta senja/buta ayam'
56.	/kacang tanah/	(76)	'kacang tanah'
57.	/kədimpu cukut/	(77)	'jempol kaki'
58.	/kelapa gukha/	(79)	'kelapa muda'
59.	/kukhu? angin/	(80)	'masuk angin'
60.	/kəkhās hulu/	(81)	'keras kepala'
61.	/khanlaya balak/	(83)	'jalan besar'
62.	/khebo? kuol/	(88)	'menggerutu'
63.	/lapang dada/	(89)	'lapang dada'
64.	/luni? hati/	(91)	'kecil hati'
65.	/lalan hatan/	(92)	'gelak tawa'
66.	/lamban gedury/	(93)	'rumah gedung'
67.	/lamban balak/	(94)	'rumah besar'
68.	/ləmon hati/	(96)	'lemah hati'
69.	/ləmah tuot/	(98)	'lemah lutut'
70.	/mata khani/	(99)	'mata hari'
71.	/mata uwai/	(100)	'mata air'
72.	/mi gukhi/	(101)	'nasi goreng'
73.	/manjau pədom/	(103)	'sanja tidur'
74.	/makhani tuha/	(105)	'bujang tua'
75.	/mata pada/	(106)	'mata peda/terbelalak'
76.	/mata kalan/	(107)	'mata sipit'
77.	/mina? muakhi/	(109)	'sanak keluarga'

78.	/mutah misin/	(110)	'muntah berak'
79.	/maran ginom/	(111)	'makan minum'
80.	/munga? mædom/	(112)	'hilir mudik'
81.	/muli mækhanai/	(113)	'buang gadis'
82.	/pisang tunkah	(116)	'pisang tanduk'
83.	/pisang gukhin/	(117)	'pisang goreng'
84.	/pagi hayu/	(118)	'pagi-pagi benar'
85.	/pagi awas/	(119)	'pagi (antara pukul 9.00-10.00)'
86.	/pisang muli/	(121)	'pisang muli'
87.	/suluh hati/	(122)	'merah hati'
88.	/sanga kubu/	(123)	'panggang masak'
89.	/sanga khasi	(124)	'yang bertanggung jawab setelah masak'
90.	/sapu lihai/	(125)	'sapu lidi'
91.	/sapu sabu?/	(126)	'sapu sabut'
92.	/sepida motokh/	(127)	'sepeda motor'
93.	/simpang telu/	(128)	'simpang tiga'
94.	/sana? luni?/	(129)	'anak kecil'
95.	/tabokh tayakh/	(131)	'cerai berai'
96.	/timbul tenggalom/	(132)	'timbul tenggelam'
97.	/tuha nukha/	(133)	'tua muda'
98.	/tengah binji/	(136)	'tengah malam'
99.	/tagakh selop/	(198)	'lari kencang'
100.	/ulu hati/	(139)	'ulu hati'
101.	/ulai sudu/	(140)	'ular sendok'
102.	/ulai sabah/	(141)	'ular sawah'
103.	/ubat suluh/	(142)	'obat merah'
104.	/umpu tuyu?/	(143)	'nenek moyang'
105.	/uya? kambin/	(144)	'urat penggalang kaki'
106.	/uyah buku/	(145)	'garam bata'
107.	/uya? galah/	(146)	'urat leher'
108.	/uwai balak/	(147)	'sungai'
109.	/wewah bulan/	(148)	'terang bulan'
110.	/wewah puda/	(149)	'terang muka'
111.	/wawwan jimpan/	(150)	'panjang langkah'

Jumlah kata majemuk yang komponennya berupa morfem pokok bebas dan morfem pokok bebas ada 111 buah atau 74% dari seluruh korpus data kata majemuk bahasa Lampung.

3.1.2 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Bebas dan Morfem Pokok Terikat.

Kata majemuk yang terdiri atas morfem pokok bebas dan morfem pokok terikat adalah sebagai berikut.

1.	/ana? tekhe/	(4)	'anak tiri'
2.	/buwo? galin/	(18)	'rambut keriting'
3.	/gəgoh gawoh/	(27)	'sama saja'
4.	/galah khakhai/	(31)	'leher berlipat-lipat'
5.	/hakhon kiton/	(36)	'hitam pekat'
6.	/hentol hemol/	(39)	'lambat kerjanya'
7.	/hampar hayun/	(41)	'melayang-layang'
8.	/handop kuku/	(43)	'hangat kuku'
9.	/junka? jəkhana?	(53)	'jungkir balik'
10.	/jambu lənkupa/	(54)	'jambu bol'
11.	/juku? teki/	(56)	'nama sejenis rumput'
12.	/kusu? masai/	(64)	'kusut masai'
13.	/kelom tetup/	(66)	'kelam karena hari akan hujan'
14.	/kəkhən kəməktin/	(67)	'kering kerontang'
15.	/kənon kəpitin/	(72)	'putar keliling'
16.	/kəlapa puyuh/	(78)	'kelapa jenis kecil'
17.	/khyən khəni?/	(82)	'kurus kering'
18.	/khimba khuwan/	(84)	'hutan rimba'
19.	/khua pənatih/	(86)	'suami istri'
20.	/ləlai bunga/	(90)	'hampir buruk'
21.	/ləlih lubai/	(95)	'lamban kerja'
22.	/ləmoh kuli?	(97)	'lemah perasaan'
23.	/mata belon/	(102)	'mata juling'
24.	/minja? mula?/	(104)	'beranjak dewasa'
25.	/meki? məkayun/	(108)	'menjerit kuat-kuat'
26.	/pəpak lumak/	(120)	'pengotor'
27.	/sana? khakhu?/	(130)	'anak yatim piatu'
28.	/tudun saji/	(134)	'tudung untuk menutup makanan'
29.	/to gi khani/	(135)	'tengah hari (mata hari lurus)'
30.	/tuka? bekeh/	(137)	'lesung pipit.'

Jumlah kata majemuk yang komponennya berupa morfem pokok bebas dan morfem pokok terikat ada 30 buah atau 20% dari seluruh

korpus data kata majemuk yang teliti.

3.1.3 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Terikat dan Morfem Pokok Bebas.

Kata majemuk yang terdiri atas morfem pokok bebas dan morfem pokok terikat dalam penelitian ini hanya ditemukan sebuah atau 0,7% dari seluruh kata majemuk yang teliti, yaitu /tegi khani/ (35) 'tengah hari (mata hari lurus), '

3.1.4 Kata Majemuk yang Terdiri atas Morfem Pokok Terikat dan Morfem Pokok Terikat.

Kata majemuk yang terdiri atas morfem pokok terikat dan morfem pokok terikat adalah sebagai berikut.

1.	/dɔdɔk lahak/	(21)	'basah sekali'
2.	/gulaŋ goloh/	(29)	'bulak-balik'
3.	/hali wawwa?/	(40)	'bayang-bayang selintas'
4.	/kuca bɔkha/	(69)	'porak poranda'
5.	/kupa? kapai/	(73)	'pekerjaan yang tidak beres'
6.	/khabu khatus/	(87)	'nafsu makan yang besar'
7.	/lɔlai buŋa/	(90)	'hampir busuk'
8.	/musa? masai/	(114)	'tidak karuan-karuan (gatal-gatal)'

Jumlah kata majemuk yang komponennya berupa morfem pokok terikat dan morfem pokok terikat ada 8 buah atau 5,3% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

3.2 Persentase Kata Majemuk Menurut Kelas Kata Komponen

Menurut kelas kata komponennya, kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Kata majemuk yang terdiri atas nomina dan nomina adalah sebagai berikut.

1.	/bɔbai bekas/	(10)	'laki-laki perempuan'
2.	/epon mas/	(25)	'gigi emas'
3.	/gula pasekh/	(30)	'gula pasir'
4.	/halokh sabai/	(42)	'nama jenis penyakit kuku'

5.	/inton bəkhlian/	(46)	'intan berlian'
6.	/indai kañca/	(47)	'handai tolan'
7.	/indu? batin/	(51)	'ibu kepala adat'
8.	/kukhsi huwi/	(68)	'kursi rotan'
9.	/kacanj tanoh/	(76)	'kacang tanah'
10.	/kədimpu cukut/	(77)	'jempol kaki'
11.	/lamban gedun/	(93)	'rumah gedung'
12.	/mata khani/	(99)	'mata hari'
13.	/mata uwai/	(100)	'mata air'
14.	/mata pəda/	(106)	'mata peda/terbelalak'
15.	/mata kalanj/	(107)	'mata sipit'
16.	/mina? muakhi/	(109)	'sanak keluarga'
17.	/muli məkhanai/	(113)	'bujang gadis'
18.	/pisanj tujka/	(116)	'pisang tanduk'
19.	/pisanj muli/	(121)	'pisang lilin'
20.	/sanga kubu/	(123)	'panggung masak'
21.	/sanga khasi/	(124)	'yang bertanggung jawab setelah masakan selesai'
22.	/sapu lihai/	(125)	'sapu lidi'
23.	/sapu sabu?/	(126)	'sapu sabut'
24.	/səpida motokh/	(127)	'sepeda motor'
25.	/ulu hati/	(139)	'ulu hati'
26.	/ulai sudu/	(140)	'ular sendok'
27.	/ulai sabah/	(141)	'ular sawah'
28.	/umpu tuyu?/	(143)	'nenek moyang'
29.	/uya? kambir/	(144)	'urat pergelangan kaki'
30.	/uya? galah/	(146)	'urat leher'

Jumlah kata mejemuk yang terdiri atas nomina dan nomina ada 30 buah atau 20% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

2) Kata majemuk yang terdiri atas nomina dan adjektiva adalah sebagai berikut.

1.	/ana? ankon/	(1)	'anak angkat'
2.	/ana? kandun/	(2)	'anak kandung'

3.	/ana? bugsu/	(3)	'anak bungsu'
4.	/bawaj suluh/	(12)	'bawang merah'
5.	/bakas tuha/	(13)	'laki-laki tua'
6.	/cecekhe? galin/	(19)	'rakyat biasa/jelata'
7.	/culu? kicui/	(20)	'tangan kidal'
8.	/dagij sɔlo?/	(24)	'tulang belikat'
9.	/gula suluh/	(28)	'gula merah'
10.	/indu? balak/	(48)	'kakak ibu (yang perempuan)'
11.	/ikhuj cuccu?/	(49)	'hidung mancung'
12.	/isau balak/	(50)	'usus besar'
13.	/jai? səkhɔn/	(55)	'keranjang bertali'
14.	/kacaj hujau/	(70)	'kacang hijau'
15.	/kətan hakhor/	(71)	'ketan hitam'
16.	/kukhsi guyan/	(74)	'kursi goyang'
17.	/kəlapa ŋukha/	(79)	'kelapa muda'
18.	/khanlaya balak/	(83)	'jalan raya'
19.	/lamban balak/	(94)	'rumah besar'
20.	/mi gukhir/	(101)	'nasi goreng'
21.	/makhanai tuha/	(105)	'bujang tua'
22.	/pisaj gukhir/	(117)	'pisang goreng'
23.	/sana? luni?/	(129)	'anak kecil'
24.	/sana? hakhu/	(130)	'anak yatim/piatu'
25.	/ubat suluh/	(142)	'obat merah'
26.	/uyah buku/	(145)	'garam bata'
27.	/uwai balak/	(147)	'sungai'

Jumlah kata majemuk yang terdiri atas nomina dan adjektiva ada 27 atau 18% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

- 3) Kata maajemuk yang terdiri atas nomina dan numeralia dalam penelitian ini hanya ditemukan sebuah kata atau 0,7% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti, yaitu /sɔmpaj tɔlu/ 'simpang tiga'.

4) Kata majemuk yang terdiri atas adjektiva dan nomina adalah sebagai berikut.

1. /balak anggap/	(6)	'besar anggap'
2. /bugku? takur/	(7)	'bungkuk udang'
3. /balak beton/	(8)	'besar perut/hamil'
4. /beti? hati/	(14)	'baik hati'
5. /bia? banu/	(15)	'berat mulut'
6. /bakha? banu?/	(16)	'lebar mulut'
7. /bia?inja?/	(17)	'malas'
8. /ngonggong hati/	(26)	'keras hati'
9. /handa? mata/	(32)	'putih mata'
10. /hampar banu?/	(37)	'ringan mulut/senang bica ra/ramah'
11. /hampar culu?/	(38)	'ringan tangan'
12. /handa? jampal/	(45)	'putih telapak (kaki)'
13. /kajug culu?/	(57)	'panjang tangan'
14. /kajug banu?/	(58)	'panjang mulut'
15. /kejug omokh/	(59)	'panjang umur'
16. /kekhas hati/	(60)	'keras hati'
17. /kunig lansa?/	(61)	'kuning langsung'
18. /kalot hati/	(62)	'kesal hati'
19. /kalom mata/	(63)	'kelam mata'
20. /kadol puda?/	(65)	'tebal muka'
21. /khabun manu?/	(75)	'buta senja/buta ayam'
22. /kakhas hulu/	(84)	'keras kepala'
23. /lapar dada/	(89)	'lapang dada'
24. /luni? hati/	(91)	'kecil hati'
25. /lamoh hati/	(96)	'lemah hati/enggan'
26. /lamoh tuot/	(98)	'lemah lutut'
27. /suluh hati/	(122)	'merah hati'
28. /wawah bulan/	(148)	'terang bulan'
29. /wawah puda?/	(149)	'terang muka'
30. /wawwar jimpan/	(150)	'panjang langkah'

Jumlah kata majemuk yang terdiri atas adjektiva dan nomina ada 30 buah atau 20% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

5) Kata majemuk yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva adalah sebagai berikut.

1.	/asig hani/	(5)	'terserah'
2.	/bia? kebelah	(9)	'berat sebelah'
3.	/bakhong kəlom/	(11)	'waktu senja/menjelang magrib'
4.	/halom sekop/	(33)	'hitam manis'
5.	/hasut diki/	(34)	'hasut dengki'
6.	/hion tani/	(35)	'sunyi senyap'
7.	/handa? halom/	(44)	'putih hitam'
8.	/jakheh payah/	(52)	'jerih payah'
9.	/tabokh tayakh/	(131)	'cerai berai'
10.	/timbul tengəlom/	(132)	'timbul tenggelam'
11.	/tuha rukha/	(133)	'tua muda'

Jumlah kata majemuk yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva ada 11 buah atau 7,3% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

6) Kata majemuk yang terdiri atas verba dan verba adalah sebagai berikut.

1.	/manja pədom/	(103)	'senja tidur'
2.	/muntah misin/	(110)	'muntah berak'
3.	/məŋan ginum/	(111)	'makan minum'
4.	/munga? mədoh/	(112)}	'hilir mudik'
5.	/təgakh selop/	(138)	'lari kencang'

Jumlah kata majemuk yang terdiri atas verba dan verba ada 5 buah atau 3,3% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

7) Kata majemuk yang terdiri atas verba dan nomina adalah sebagai berikut.

1.	/kukhu? anin/	(80)	'masuk angin'
2.	/khebo? kuol/	(88)	'menggerutu'
3.	/lalan hatay/	(92)	'gelak tawa'

Jumlah kata majemuk yang terdiri atas verba dan nomina ada 3 buah atau 2% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

8) Kata majemuk yang terdiri atas adverbial dan adverbial adalah sebagai berikut.

1.	/dawah dabi/	(22)	'siang malam'
2.	/dawah tamangay/	(23)	'tengah hari'

- | | | | |
|----|----------------|-------|--------------------------------|
| 3. | /pagi hayu/ | (118) | 'pagi-pagi benar' |
| 4. | /pagi awas/ | (119) | 'pagi antara pukul 9.00-10.00' |
| 5. | /terjah birgi/ | (136) | 'tengah malam' |

Jumlah kata majemuk yang terdiri atas adverbial dan adverbial ada 5 buah atau 3,3% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

3.3 Persentase Kata Majemuk Menurut Hubungan Komponen

Menurut hubungan komponennya, kata majemuk terbagi menjadi kata majemuk kopulatif dan kata majemuk determinatif.

3.3.1 Kata Majemuk Kopulatif.

Kata majemuk kopulatif digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu kata majemuk setara bersamaan arti dan kata majemuk setara berlawanan arti.

1) Kata Majemuk Setara Bersamaan arti.

Yang tergolong kata majemuk setara bersamaan arti adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|-----|---------------------|-------|------------------------------|
| 1. | /dadak lahak/ | (21) | 'basah sekali' |
| 2. | /hasut dengki/ | (34) | 'hasut dengki' |
| 3. | /hentol hemol/ | (39) | 'lambat kerjanya' |
| 4. | /hampay hayu/ | (41) | 'selayang-layang (badan)' |
| 5. | /indai kanca/ | (47) | 'handai tolan' |
| 6. | /jekhek payah/ | (52) | 'jerih payah' |
| 7. | /jungka? jakhanga/ | (53) | 'jungkir balik' |
| 8. | /kusu? masai/ | (64) | 'kusut masai' |
| 9. | /kakhang kamakhtin/ | (67) | 'kering kerontang' |
| 10. | /kanon kapitin/ | (72) | 'putar keliling' |
| 11. | /kupa? kupai/ | (73) | 'pekerjaan yang tidak beres' |
| 12. | /khayan kheni/ | (82) | 'kurus kering' |
| 13. | /khimba kuan/ | (84) | 'hutan rimba' |
| 14. | /khimba nawangan/ | (85) | 'hutan belantara' |
| 15. | /lelih lubai/ | (95) | 'lamban (bekerja)' |
| 16. | /maki? menkayun/ | (108) | 'menjerit kuat-kuat' |
| 17. | /mina? munkhi/ | (109) | 'sanak saudara' |
| 18. | /mamam ninjam/ | (110) | 'makan minum' |

19.	/mutah misir/	(111)	'muntah berak'
20.	/musa? masai/	(114)	'tak terhinnga karena gatal'
21.	/tabokh tayakh/	(131)	'cerai berai'
22.	/umpu tuyu?/	(143)	'nenek moyang'

Jumlah kata majemuk setara bersamaan arti ada 22 buah atau 14,7% dari seluruh korpus data kata majemuk yang teliti.

2) Kata Majemuk Setara Berlawanan Arti

Yang tergolong kata majemuk setara berlawanan arti adalah sebagai berikut.

1.	/bābai bakas/	(10)	'laki-laki perempuan'
2.	/dawah dābiji/	(22)	'siang malam'
3.	/handa? halom/	(44)	'putih hitam (baik buruk)'
4.	/munga? mādoh/	(112)	'hilir mudik'
5.	/muli mākkana/	(113)	'bujang gadis'
6.	/timbul tengelom/	(132)	'timbul tenggelam'
7.	/tuha gūkha/	(133)	'tua muda'

Jumlah kata majemuk setara berlawanan arti ada 7 buah atau 4,7% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

3.3.2 Kata Majemuk Determinatif

Kata majemuk determinatif dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu kata majemuk yang menurut pola DM dan kata majemuk yang berpola MD.

1) Kata Majemuk yang Menurut Pola DM

Kata majemuk yang menurut pola DM adalah sebagai berikut.

1.	/ana? angkor/	(1)	'anak angkat'
2.	/ana? kandun/	(2)	'anak kandung'
3.	/ana? bungsu/	(3)	'anak bungsu'
4.	/ana? tekhe?/	(4)	'anak tiri'
5.	/bungku? takun/	(7)	'bungkuk udang'
6.	/bia? kabalāh/	(9)	'berat sebelah'
7.	/bawang suluh/	(12)	'bawang merah'
8.	/bakas tuha/	(13)	'laki-laki tua'
9.	/buwo? galir/	(18)	'rambut keriting'

- | | | |
|-----------------------|-------|---------------------------------|
| 10. /cæcekhe?/ | (19) | 'rakyat biasa/rakyat jelata' |
| 11. /culu? kicui/ | (20) | 'tangan kidal' |
| 12. /dagin sɔlo?/ | (24) | 'tulang belikat' |
| 13. /epon mas/ | (25) | 'gigi emas' |
| 14. /gula suluh/ | (28) | 'gula merah' |
| 15. /gula pasekh/ | (30) | 'gula pasir' |
| 16. /galah kakhai/ | (31) | 'leher belipat-lipat' |
| 17. /indu? balak/ | (48) | 'kakak ibu (yang perem puan)' |
| 18. /ikhur cucu?/ | (49) | 'hidung mancung' |
| 19. /isau. balak/ | (50) | 'usus besar' |
| 20. /jambu leŋkupa/ | (54) | 'jambu bol' |
| 21. /jai? sekhdan/ | (55) | 'keranjang bertali' |
| 22. /juku? teki/ | (56) | 'rumpun teki' |
| 23. /kuning langsa? | (61) | 'kuning langsung' |
| 24. /kukhsi huwi/ | (68) | 'kursi rotan' |
| 25. /kacang hujau/ | (70) | 'kacang hijau' |
| 26. /kukhsi guyan/ | (74) | 'kursi goyang' |
| 27. /kacang tanoh/ | (76) | 'kacang tanah' |
| 28. /kədimpu cukut/ | (77) | 'jempol kaki' |
| 29. /kəlapa puyuh/ | (78) | 'kelapa jenis kecil' |
| 30. /kəlapa gukha/ | (79) | 'kelapa muda' |
| 31. /khanlaya balak/ | (83) | 'jalan besar' |
| 32. /khimba kuar/ | (84) | 'hutan rimba' |
| 33. /khimba ñawangan/ | (85) | 'hutan belantara' |
| 34. /lalan hatan/ | (92) | 'gelak tawa' |
| 35. /lamban gedun/ | (93) | 'rumah gedung' |
| 36. /mata khani/ | (99) | 'mata hari' |
| 37. /mata uwai/ | (100) | 'mata air' |
| 38. /mi gukhir/ | (101) | 'nasi goreng' |
| 39. /mata belon/ | (102) | 'mata juling' |
| 40. /manjau pedom/ | (103) | 'senja tidur' |
| 41. /mækhanai tuha/ | (105) | 'gudang tua' |
| 42. /mata pəda/ | (106) | 'mata peda/terbelalak' |
| 43. /mata kalan/ | (107) | 'mata sipit' |
| 44. /pisang tunjak/ | (116) | 'pisang tanduk' |
| 45. /pisang gukhir/ | (117) | 'pisang goreng' |
| 46. /pagi hayu/ | (118) | 'pagi-pagi benar' |
| 47. /pagi awas/ | (119) | 'pagi antara pukul 9.00-10.00)' |

48.	/pisang muli/	(121)	'pisang muli'
49.	/suluh hati/	(122)	'merah hati'
50.	/sapu lihai/	(125)	'sapu lidi'
51.	/sapu sabu?/	(126)	'sapu sabut'
52.	/sapida motokh/	(127)	'sepeda motor'
53.	/simpag telu/	(128)	'simpang tiga'
54.	/sana? luni?/	(129)	'anak kecil'
55.	/sana? hakhu/	(130)	'anak yatim/piatu'
56.	/tudur saji/	(134)	'tudung penutup makanan'
57.	/tegakh selop/	(138)	'lari kencang'
58.	/ulai sudu/	(140)	'ular sendok'
59.	/ulai sabah/	(144)	'ular sawah'
60.	/ubat suluh/	(142)	'obat merah'
61.	/uyak kambing/	(144)	'urat pergelangan kaki'
62.	/uyah buku/	(145)	'garam bata'
63.	/uyak galah/	(146)	'urat leher'
64.	/uwai balak/	(147)	'sungai'

Jumlah kata majemuk yang menurut pola DM ada 64 buah kata atau 42,7% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

2) Kata Majemuk yang Mengikuti Pola MD

Kata majemuk yang mengikuti pola MD adalah sebagai berikut.

1.	/bati? hati/	(14)	'baik hati'
2.	/bia? baru?	(15)	'berat mulut'
3.	/bakha? baru?/	(16)	'lebar mulut'
4.	/bia? inja?/	(17)	'malas'
5.	/ngongon hati/	(26)	'keras hati'
6.	/handa? mata/	(32)	'putih mata'
7.	/hampag baru?/	(37)	'ringan mulut/senang bica ra/ramah'
8.	/hampag culu?/	(38)	'ringan tangan'
9.	/handa? jampal/	(45)	'putih telapak (kaki)'
10.	/kalom mata/	(63)	'kelam mata'
11.	/kadol puda?/	(65)	'tebal muka'
12.	/kakhas hulu/	(84)	'keras kepala'
13.	/lapang dada/	(89)	'lapang dada'
14.	/luni? hati/	(91)	'kecil hati'
15.	/lamoh hati/	(96)	'lemah hati/enggan'
16.	/lamoh kuli/	(97)	'lemah hati'

17.	/lamoh tuot/	(98)	'lemah lutut'
18.	/wawah bulan/	(148)	'terang bulan'
19.	/wawah puda?/	(149)	'terang muka'
20.	/wawwan jimpan/	(150)	'panjang langkah'

Jumlah kata majemuk yang menurut pola MD ada 20 buah kata atau 13,3% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

3.4 Persentase Penjulukan dan Penjudulan

1) Kata Majemuk Penjulukan

Kata majemuk penjulukan adalah kata majemuk yang mengacu ke seseorang yang mempunyai sifat atau bentuk tubuh yang istimewa, baik yang mengandung konotasi positif maupun yang mengandung konotasi negatif. Yang tergolong kata majemuk penjulukan adalah sebagai berikut.

1.	/bungku? takun/	(7)	'bungkuk udang'
2.	/beti? hati/	(14)	'baik hati'
3.	/bia? baru?	(15)	'berat mulut'
4.	/bakha? baru?/	(16)	'lebar mulut'
5.	/bia?inja?/	(17)	'malas'
6.	/buwo? galin/	(18)	'rambut keriting'
7.	/cecekhe? galin/	(19)	'rakyat biasa/rakyat jelata'
8.	/galah kakhai/	(31)	'leher belipat-lipat'
9.	/halon sekop/	(33)	'hitam manis'
10.	/hampar baru?/	(37)	'ringan mulut/senang bica ra/ramah'
11.	/hampar culu?/	(38)	'ringan tangan'
12.	/ikhun cuccu?/	(49)	'hidung mancung'
13.	/kajun culu?/	(57)	'panjang tangan'
14.	/kajun baru?/	(58)	'panjang mulut'
15.	/kunin langsa?/	(61)	'kuning langsung'
16.	/kadol puda?/	(65)	'tebal muka'
17.	/lilih lubai/	(95)	'lamban bekerja'
18.	/mata belon/	(102)	'mata juling'
19.	/mata pada/	(106)	'mata peda/terbelalak'
20.	/mata kalay/	(107)	'mata sipit'
21.	/papak lumak/	(120)	'pengotor'

Jumlah kata majemuk penjulukan ada 21 buah atau 14% dari

seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

2) Kata Majemuk Penjudulan

Kata majemuk penjudulan adalah kata majemuk yang sering digunakan untuk penamaan suatu benda dan waktu. Kata majemuk yang berupa nama benda jumlahnya cukup banyak seperti tampak dibawah ini.

1. /ana? ankon/	(1)	'anak angkat'
2. /ana? kandun/	(2)	'anak kandung'
3. /ana? bugsu/	(3)	'anak bungsu'
4. /ana? tekhe?/	(4)	'anak tiri'
5. /bawag suluh/	(12)	'bawang merah'
6. /bakas tuha/	(13)	'laki-laki tua'
5. /bungku? takun/	(7)	'bungkuk udang'
6. /bia? kebalah/	(9)	'berat sebelah'
7. /culu? kicui/	(20)	'tangan kidal'
8. /gula suluh/	(28)	'gula merah'
9. /gula pasekhy/	(30)	'gula pasir'
10. /galah kakhai/	(31)	'leher belipat-lipat'
11. /intong bekhlian/	(46)	'intan berlian'
12. /indu? balak/	(48)	'kakak ibu (yang perem puan)'
13. /ikhug cucu?/	(49)	'hidung mancung'
14. /isau balak/	(50)	'usus besar'
15. /indu? batin/	(51)	'ibu kepala adat'
16. /jambu legkupa/	(54)	'jambu bol'
17. /jai? sakhdan/	(55)	'keranjang bertali'
18. /juku? taki/	(56)	'rumpuk teki'
19. /kukhsi huwi/	(68)	'kursi rotan'
20. /kacang hujau/	(70)	'kacang hijau'
21. /kukhsi guyang/	(74)	'kursi goyang'
22. /kacang tanah/	(76)	'kacang tanah'
23. /kelapa puyuh/	(78)	'kelapa jenis kecil'
24. /kedimpu cukut/	(77)	'jempol kaki'
25. /kelapa nukha/	(79)	'kelapa muda'
26. /khanlaya balak/	(83)	'jalan besar'
27. /khimba kuang/	(84)	'hutan rimba'
28. /khimba nawanar/	(85)	'hutan belantara'
29. /lamban gedun/	(93)	'rumah gedung'

30.	/lamban balak/	(94)	'rumah besar'
31.	/mata khani/	(99)	'mata hari'
32.	/mata uwai/	(100)	'mata air'
33.	/mi gukhir/	(101)	'nasi goreng'
34.	/mata belong/	(102)	'mata juling'
35.	/makhanai tuha/	(105)	'gudang tua'
36.	/mata pəda/	(106)	'mata peda/terbelalak'
37.	/mata kalan/	(107)	'mata sipit'
38.	/pisang tunkah/	(116)	'pisang tanduk'
39.	/pisang muli/	(121)	'pisang muli'
40.	/sanga kubu/	(123)	'panggung masak'
41.	/sanga khəsi/	(124)	'yang bertanggung jawab setelah masakan selesai'
42.	/sapu lahai/	(125)	'sapu lidi'
43.	/sapu sabu?/	(126)	'sapu sabut'
44.	/sapida motokh/	(127)	'sepeda motor'
45.	/sana? luni?/	(129)	'anak kecil'
46.	/sana? hakhu/	(130)	'anak yatim/piatu'
47.	/tudur saji/	(134)	'tudung penutup makanan'
48.	/ulai sudu/	(140)	'ular sendok'
49.	/ulai sabah/	(144)	'ular sawah'
50.	/ubat suluh/	(142)	'obat merah'
51.	/uyak kambir/	(144)	'urat pergelangan kaki'
52.	/uyah buku/	(145)	'garam bata'
53.	/uyak galah/	(146)	'urat leher'
54.	/uwai balak/	(147)	'sungai'

Jumlah kata majemuk penjudulan yang berupa nama benda ada 54 buah atau 36% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti. Kata majemuk yang berupa nama waktu adalah sebagai berikut.

1.	/bakhon kəlom/	(11)	'senja menjelang magrib'
2.	/dawah dəbiri/	(22)	'siang malam'
3.	/dawah təmangan/	(23)	'tengah hari'
4.	/pagi hayu/	(118)	'pagi-pagi benar'
5.	/pagi awas/	(119)	'pagi antara pukul 9.00-10.00'
6.	/təgi khani/	(135)	'tengah hari (mata hari lurus)'
7.	/tengah birji/	(136)	'tengah malam'

Jumlah karta majemuk penjudulan yang berupa nama waktu ada

7 buah atau 4,7% dari seluruh korpus kata majemuk yang diteliti.

Kata majemuk menurut hubungan klasifikasi komponen tidak dapat dicari persentasenya menurut klasifikasi komponen, karena terjadi tumpang tindih antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Sebagai contoh dapat kita lihat bahwa kata majemuk penjudulan terdapat pula pada kata majemuk yang mengikuti pola DM dan kata majemuk setara atau sebaliknya. Dengan demikian, persentasenya dicari dari jumlah data yang mewakili penelitian ini.

BAB IV

FUNGSI DAN ARTI PEMAJEMUKAN

4.1 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya, (Ramlan, 1965:27). Pembentukan itu mungkin berupa kata dasar mungkin juga berupa kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk.

Pembentukan kata turunan, misalnya, dilakukan melalui pembubuhan imbuhan pada pokok kata, antara lain, dengan membubuhkan prefiks di depan pokok kata, infiks di tengah pokok kata, sufiks di belakang pokok kata, serta konfiks yang melekat di awal dan di akhir pokok kata.

Pembentukan kata ulang dapat dilakukan dengan mengulang kata dasar secara murni, mengulang kata dasar dengan menambahkan imbuhan, mengulang dengan disertai perubahan bunyi, mengulang kata dasar sebagian, mengulang suku awal dengan pelemahan bunyi.

Pembentukan kata majemuk dilakukan dengan menggabungkan dua kata sehingga makna baru. Gabungan kata itu lazim disebut kata majemuk.

Proses morfologis pemajemukan tidak saja membentuk kata-kata baru, tetapi mungkin juga akan mengubah kelas kata. Dengan demikian, pembentukan suatu kata juga akan menyangkut fungsi dan makna kata. Untuk itu, fungsi dan arti pemajemukan akan dibahas secara terperinci sebagai berikut.

4.2 Fungsi Pemajemukan.

Setiap pembicaraan pembentukan kata tentu akan melihatkan pula arti dan jenis kata yang dibentuk. Setelah diadakan pengelompokan data, jenis kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir dapat diklasifikasikan menjadi nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

1. Nomina

Kata mejemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang berjenis nomina adalah sebagai berikut.

1. /ana? ankon/	(1)	'anak angkat'
2. /ana? kandun/	(2)	'anak kandung'
3. /ana? bungsu/	(3)	'anak bungsu'
4. /ana? tekhe/	(4)	'anak tiri'
5. /asij hani/	(5)	'terserah'
6. /babai bakas/	(10)	'laki-laki perempuan'
7. /bawaj suluh/	(12)	'bawang merah'
8. /bakhas tuha/	(13)	'orang yang sudah tua'
9. /cecekhe? galin/	(19)	'rakyat biasa'
10. /dagin selo?/	(24)	'urat belikat'
11. /epor mas/	(25)	'gigi mas'
12. /gula suluh/	(28)	'gula merah'
13. /gula pasekh/	(30)	'gula pasir'
14. /galah kakhai/	(31)	'leher berlipat-lipat'
15. /hali wawa?/	(40)	'bayangan selintas'
16. /holokh sabai/	(42)	'nama sejenis penyakit kuku'
17. /inton bakhlian/	(46)	'intan berlian'
18. /indai kanca/	(47)	'handai tolan'
19. /indu? balak/	(48)	'kakak ibu/bude bahasa jawa'
20. /isau balak/	(50)	'usus besar'
21. /Indu? batin/	(51)	'ibu kepala adat'
22. /jambu langkupa/	(54)	'jambu bol'
23. /jai? sekhdan/	(55)	'sejenis tas-kernajang yang bertali dari rotan'
24. /juku? taki/	(56)	'nama sejenis rumput'
25. /kukhsi huwi/	(68)	'kursi rotan'
26. /kacaj hujau/	(70)	'kacang hijau'

27.	/kətan hakhon/	(71)	'ketan hitam'
28.	/kukhsi guyan/	(74)	'kursi goyang'
29.	/kacanj tanoh/	(76)	'kacang tanah'
30.	/kədimpu cukut/	(77)	'ibu jari kaki'
31.	/kələpa puyuh/	(78)	'kelapa jenis kecil'
32.	/kələpa nukha/	(79)	'kelapa muda'
33.	/khanlaya balak/	(83)	'jalan raya'
34.	/khimba kuan/	(84)	'hutan rimba'
35.	/khua penatih/	(86)	'suami istri'
36.	/lamban balak/	(94)	'rumah besar'
37.	/lamban gadun/	(93)	'rumah gedung'
38.	/mata khani/	(99)	'matahari'
39.	/mata uwai/	(100)	'mata air'
40.	/mi gukhin/	(101)	'nasi goreng'
41.	/məkhanai tuha/	(105)	'perjaka tua'
42.	/mina? muakhi/	(109)	'sanak saudara'
43.	/muli məkhanai/	(113)	'bujang gadis'
44.	/pisanj tunkah/	(116)	'pisang tanduk'
45.	/pisanj gukhin/	(117)	'pisang goreng'
46.	/pisanj muli/	(121)	'pisang kecil-kecil'
47.	/sanga kubu/	(123)	'panggung masak'
48.	/sanga khasi/	(124)	'yang bertanggung jawab setelah selesai masak pada pesta'
49.	/sapu lahai/	(125)	'sapu lidi'
50.	/sapu sabu?/	(126)	'sapu sabut'
51.	/sapida motokh/	(127)	'sepeda motor'
52.	/simpang təlu/	(128)	'simpang tiga'
53.	/sana? luni?/	(129)	'anak kecil'
54.	/sana? hakhu?/	(130)	'anak yatim/piatu'
55.	/tuha nukha/	(133)	'tua muda'
56.	/tudun saji/	(134)	'penutup makanan'
57.	/ulu hati/	(139)	'ulu hati'
58.	/ulai sudu/	(140)	'ular sendok'
59.	/ulai sabah/	(141)	'ular sawah'
60.	/ubat suluh/	(142)	'yodium/obat merah'
61.	/umpu tuyu?/	(143)	'nenek moyang'
62.	/uya? kambin/	(144)	'urat pergelangan kaki'
63.	/uyah buku/	(145)	'garam yang dicetak'
64.	/uya? galah/	(146)	'urat leher'

- | | | | |
|-----|----------------|-------|-------------------|
| 65. | /uwai balak/ | (147) | 'sungai' |
| 66. | /khimba nawan/ | (85) | 'hutan belantara' |

2. Verba

Kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang termasuk kelas verba adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|-----|--------------------|-------|----------------------------|
| 1. | /gulan galoh/ | (29) | 'bulak balik' |
| 2. | /hampar hayun/ | (41) | 'melayang-layang' |
| 3. | /junka? jakhana? | (53) | 'jungkir balik' |
| 4. | /kanon kepitin/ | (72) | 'putar keliling' |
| 5. | /manjau padom/ | (103) | 'pengantin bersilaturahmi' |
| 6. | /meki? məkayun/ | (108) | 'menjerit kuat-kuat' |
| 7. | /mutah misin/ | (110) | 'muntah berak' |
| 8. | /mangan ginum/ | (111) | 'makan minum' |
| 9. | /munga? madom/ | (112) | 'hilir mudik' |
| 10. | /timbul tenggelam/ | (132) | 'timbul tenggelam' |
| 11. | /tagakh selop/ | (138) | 'lari kencang' |

3. Adjektiva

Kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang berjenis adjektiva adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|-----|-----------------|------|---------------------------------------|
| 1. | /balak angop/ | (6) | 'besar harapan' |
| 2. | /bungku? takun/ | (7) | 'bungkuk seperti pelepah daun pinang' |
| 3. | /nalak baton/ | (8) | 'besar perut' |
| 4. | /bia? kabalah/ | (9) | 'berat sebelah/pilih kasih' |
| 5. | /bati? hati/ | (14) | 'baik hati' |
| 6. | /bia? banu?/ | (15) | 'berat mulut' |
| 7. | /bakha? banu?/ | (16) | 'lebar mulut' |
| 8. | /bia?inja?/ | (17) | 'malas' |
| 9. | /dada? lahak/ | (21) | 'basah sekali' |
| 10. | /gongong hati/ | (26) | 'keras hati' |
| 11. | /handa? mata/ | (32) | 'menanggung malu' |
| 12. | /halom sekop/ | (33) | 'hitam manis' |
| 13. | /hasut dirki/ | (34) | 'iri hati' |
| 14. | /hion tanj/ | (35) | 'sunyi senyap' |
| 15. | /hakhog kitor/ | (36) | 'hitam pekat' |
| 16. | /hampar banu?/ | (37) | 'ramah' |

- | | | |
|------------------------|-------|------------------------------------|
| 17. /hampar culu?/ | (38) | 'rajin' |
| 18. /hental hemol/ | (39) | 'lambat bekerja' |
| 19. /handop kuku/ | (43) | 'hangat-hangat kuku' |
| 20. /handa? halom/ | (44) | 'putih hitam/buruk baik' |
| 21. /handa? jampal/ | (45) | 'putih telapak kaki' |
| 22. /ikhuj cuccu?/ | (49) | 'hidung mancung' |
| 23. /kajun culu? / | (57) | 'panjang tangan' |
| 24. /kajun bagu?/ | (58) | 'panjang mulut' |
| 25. /kajun omokh/ | (59) | 'panjang umur' |
| 26. /kakhas hati/ | (60) | 'keras hati' |
| 27. /kuning langsa?/ | (61) | 'kuning langsung' |
| 28. /kalot hati/ | (62) | 'kesal' |
| 29. /kalom mata/ | (63) | 'gelap mata/khilap' |
| 30. /kusu? masai/ | (64) | 'kusut masai' |
| 31. /kadol puda?/ | (65) | 'tebal muka' |
| 32. /kalom tetup/ | (66) | 'mendung' |
| 33. /kakhan kamakhtin/ | (67) | 'kering kerontang' |
| 34. /kuca bakhna/ | (69) | 'porak poranda' |
| 35. /kupa? kapai/ | (73) | 'tidak karuan/tidak beres' |
| 36. /khabun manu?/ | (75) | 'buta senja' |
| 37. /kukhu? angin/ | (80) | 'masuk angin' |
| 38. /kakhus hulu/ | (81) | 'keras kepala' |
| 39. /khayar kharji?/ | (82) | 'kurus kering' |
| 40. /khabu khatus/ | (87) | 'nafsu makan yang besar' |
| 41. /bakhabo? kuol/ | (88) | 'menggerutu/ngomel' |
| 42. /lapar dada/ | (89) | 'lega hati' |
| 43. /lalai bunga/ | (90) | 'hampir
buruk' |
| 44. /lunik hati/ | (91) | 'kecil hati' |
| 45. /lalar hatary/ | (92) | 'gelak tawa' |
| 46. /lilih lubai/ | (95) | 'lamban dalam bekerja' |
| 47. /lomoh hati/ | (96) | 'lemah hati' |
| 48. /lomoh kuli?/ | (97) | 'lemah perasaan' |
| 49. /lomoh tuot/ | (98) | 'lemah lutut' |
| 50. /mata belong/ | (102) | 'mata juling' |
| 51. /minja? mula?/ | (104) | 'masa pubertas' |
| 52. /mata pada/ | (106) | 'terbelalak tapi tidak
melihat' |
| 53. /mata kalar/ | (107) | 'mata sipit' |

54.	/musa? masai/	(114)	'tidak menentu karena gatal'
55.	/niti kəkhamə/	(115)	'sopan santun'
56.	/pəpak lumak/	(120)	'pengotor'
57.	/suluh hati/	(122)	'merah hati'
58.	/tebokh tayakh/	(131)	'cerai berai'
59.	/tuka? bakekh/	(137)	'lesung pipi'
60.	/wewwah bulan/	(148)	'terang bulan'
61.	/wewwah puda?/	(149)	'gembira'
62.	/wewwan jimpan/	(150)	'panjang langkah/cepat'

4. Adverbia.

Dalam bahasa Lampung dialek Pesisir, kata majemuk yang termasuk kelas adverbia adalah sebagai berikut.

1.	/bakhon kelom/	(11)	'waktu senja/menjelang magrib'
2.	/buwo galin/	(18)	'rambut keriting'
3.	/culu? kicui/	(20)	'tangan kidal'
4.	/dawah dəbini/	(22)	'siang malam'
5.	/dawah tamangang/	(23)	'tengah hari'
6.	/gəgoh gawoh/	(27)	'sama saja'
7.	/jəkheh payah/	(52)	'jerih payah/cucuran keringat'
8.	/pagi hayu/	(118)	'pagi-pagi benar'
9.	/pagi awas/	(119)	'pagi antara pukul 9.00-10.00'
10.	/təgikhani/	(135)	'tengah hari'
11.	/tanah bini/	(136)	'tengah malam'

Dari 150 kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang diteliti itu, yang termasuk kelas nomina sebanyak 66 kata, verba sebanyak 11 kata, adjektiva sebanyak 62 kata, sedangkan adverbia sebanyak 11 kata.

Kalau dipersentase, urutan yang paling tinggi dalam pengelastakan kata majemuk ini adalah nomina yang persentasenya mencapai 44%, urutan kedua adalah adjektiva dengan persentase mencapai 41,3%, sedangkan verba dan adverbia mencapai jumlah yang sama, yaitu sebanyak 7,3%.

4.3 Arti Pemajemukan.

Arti yang dapat didukung oleh kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir bermacam-macam. Dalam menentukan arti pemajemukan suatu bahasa erat sekali hubungannya dengan bentuk dan kelas katanya. Di samping itu, harus dilihat juga konteks (hubungan) kalimat terlebih dahulu karena arti kata majemuk dalam suatu kalimat sudah dibatasi apabila dibandingkan dengan arti yang lepas dari suatu konteks. Dalam hal ini, bidang arti yang dapat didukung oleh pemajemukan bahasa Lampung dialek Pesisir dapat ditinjau dari segi jenis katanya, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

1. Arti Kata Majemuk Berjenis Nomina.

Arti yang didukung oleh kata majemuk yang berjenis nomina dibedakan sebagai berikut.

- a) Menyatakan sesuatu yang ada hubungannya dengan kekeluargaan/persahabatan.

Contoh:

/ana? ankon/	(1)	'anak angkat'
/ana? kandury/	(2)	'anak kandung'
/ana? bungsu/	(3)	'anak bungsu'
/ana? tekhe/	(4)	'anak tiri'
/indai kanca/	(47)	'handai tolan'
/indu? balak/	(48)	kakak ibu/bude bahasa jawa'
/indu? batin/	(51)	'ibu kepala adat'
/khua p ^{an} atih/	(86)	'suami istri'
/mina? muakhi/	(109)	'handai tolan'

- b) Menyatakan benda yang berhubungan dengan makanan dan tumbuh-tumbuhan.

Contoh:

/bawang suluh/	(12)	'bawang merah'
/gula suluh/	(28)	'gula merah'
/gula pasekh/	(30)	'gula pasir'
/jambu lapkupa/	(54)	'jambu bol'
/juku? taki/	(56)	'nama sejenis rumput'

/kacang hijau/	(70)	'kacang hijau'
/kətan hakhon/	(71)	'ketan hitam'
/kacang tanah/	(76)	'kacang tanah'
/kəlapa puyuh/	(78)	'kelapa jenis kecil'
/kəlapa nukha/	(79)	'kelapa muda'
/mi gukhin/	(101)	'nasi goreng'
/pisang tunkah/	(116)	'pisang tanduk'
/pisang gukhin/	(117)	'pisang goreng'
/pisang muli/	(121)	'pisang kecil-kecil'
/uyah buku/	(145)	'garam bata'

- c) Menyatakan benda yang ada hubungannya dengan keperluan rumah tangga.

Contoh:

/jai? sakhdan/	(55)	'tas keranjang' dari rotan'
/kukhsi huwi/	(68)	'kursi rotan'
/kukhsi guyan/	(74)	'kursi goyang'
/lamban gedun/	(93)	'rumah gedung'
/lamban balak/	(94)	'rumah besar'
/mata khani/	(99)	'matahari'
/mata uwai/	(100)	'mata air'
/sanga kubu/	(123)	'panggung masak'
/sapu lahai/	(125)	'sapu lidi'
/sapu sabu?/	(126)	'sapusabut'
/sapida motokh/	(127)	'sepeda motor'
/tudun saji/	(134)	'penutup makanan'
/obat suluh/	(142)	'obat merah'

- d) Menyatakan suatu benda yang berhubungan dengan keadaan manusia.

Contoh:

/bəbai bakas/	(10)	'laki-laki perempuan'
/bakhas tuha/	(13)	'orang yang sudah tua'
/cəcekhe? galin/	(19)	'rakyat biasa'
/dagin selo?/	(24)	'urat belikat'
/galah kakhai/	(31)	'leher berlipat-lipat'
/hali wawa?/	(40)	'bayangan selintas'
/isau balak/	(50)	'usus besar'

/kədimpu cukut/	(77)	'ibu jari kaki'
/mekhanai tuha/	(105)	'perjaka tua'
/mulu mekhanai/	(113)	'bujang gadis'
/sanga khasi/	(124)	'yang bertanggung jawab'
/sana? luni?/	(129)	'anak kecil'
/sana? hakhu?/	(130)	'anak yatim/piatu'
/tuha gukha/	(133)	'tua muda'
/ulu hati/	(139)	'ulu hati'
/uya? kambin/	(144)	'urat pergelangan kaki'
/uya? galah/	(146)	'urat leher'

e) Menyatakan suatu benda untuk memperindah diri Contoh:

/epon mas/	(25)	'gigi emas'
/inton bəkhian/	(46)	'intan berlian'

f) Menyatakan suatu benda yang berupa nama binatang Contoh:

/ulai sabah/	(141)	'ular sawah'
/ulai sudu/	(140)	'ular sendok'

g) Menyatakan suatu benda yang ada hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan hidup.

Contoh:

/holokh sabai/	(42)	'nama sejenis penyakit kuku'
/khaŋlaya balak/	(83)	'jalan raya'
/khimba kuan/	(84)	'hutan rimba'
/khimba ŋawajan/	(85)	'hutan belantara'
/mata khani/	(99)	'matahari'
/mata uwai/	(100)	'mata air'
/simpan telu/	(128)	'simpang tiga'
/uwai balak/	(147)	'sungai'

2. Arti Kata Majemuk berjenis Verba

Arti kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang berkelas verba adalah sebagai persona agentis, yaitu mengerjakan atau berbuat sesuatu sesuai dengan bentuk dasar.

Contoh:

/gulaŋ galoh/	(29)	'bulak balik
/hampaŋ hayuŋ/	(41)	'melayang-layang'
/juŋka? jekhaga?	(53)	'jungkir balik'
/kənon kepitiŋ/	(72)	'putar keliling'
/manjau pedom/	(103)	'pengantin bersilaturahmi'
/məki? meŋkayun/	(108)	'menjerit kuat-kuat'
/mutah misig/	(110)	'muntah berak'
/meŋaŋ ŋinum/	(111)	'makan minum'
/munga? mədom/	(112)	'hilir mudik'
/timbul tenggelam/	(132)	'timbul tenggelam'
/ləgakh selop/	(138)	'lari kencang'

3. Arti Kata Majemuk berjenis Adjektiva

Kata mejemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang berkelas adjektiva dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang yang bernilai rasa baik atau konotasi positif.

Contoh:

/balak angop/	(6)	'besar harapan'
/beti? hati/	(14)	'baik hati'
/hampaŋ baru?/	(37)	'ramah'
/hampaŋ culu?/	(38)	'rajin'
/lapaŋ dada/	(89)	'lega hati, lapang hati'
/niti kekhamah/	(115)	'sopan santun'
/wewwah puda?/	(149)	'gembira'
/wewwar/ jimpan/	(150)	'panjang langkah/cepat'

- b) Menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang yang bernilai kurang baik atau konotasi negatif.

Contoh:

/bia? kəbəlah/	(9)	'berat sebelah/pilih kasi'
/bia? baru?/	(15)	'berat mulut'
/bekha? baru?/	(16)	'lebar mulut'
/bia? inja?/	(17)	'malas'
/gongong hati/	(26)	'keras hati'

/handa? mata/	(32)	'menanggung malu'
/hasut dirji/	(34)	'iri hati'
/hental hemol/	(39)	'lambat bekerja'
/kájur culu? /	(57)	'panjang tangan'
/kájur baru?/	(58)	'panjang mulut'
/kəkhəh hati/	(60)	'keras hati'
/kəlot hati/	(62)	'kesal'
/kəlom mata/	(63)	'gelap mata/khilap'
/kədol puda?/	(65)	'tebal muka'
/luni? hati/	(91)	'kecil hati'
/ləlih lubai/	(95)	'lamban dalam bekerja'
/ləmoh hati/	(96)	'lemah hati'
/ləmoh kuli?/	(97)	'lemah perasaan'

- c) Menyatakan keadaan yang berhubungan dengan ciri-ciri lahiriah seseorang; dalam majas disebut metonimia dengan menambahkan bentuk si pada kata majemuk tersebut.

Contoh:

/bungku? takur/	(7)	'bongkok seperti pelepah pinang'
/si bungku? takur/		'si bongkok'
/balak beton/	(8)	'perut besar'
/si balak baton/		'si perut besar/ buncit'
/buwo? galir/	(18)]	'rambut keriting'
/si buwo? galir/		'si rambut keriting'

Contoh selanjutnya yang tidak memakai si.

/culu? kicui/	(20)	'tangan kidal'
/halom sekop/	(33)	'hitam manis'
/handa? jampal/	(45)	'putih telapak kaki'
/ikhun cuccu?/	(49)	'hidung mancung'
/khabun manu?/	(75)	'buta senja'
/khayar khari?/	(82)	'kurus kering'
/mata belor/	(102)	'mata juling'
/mata kalat/	(107)	'mata sipit'
/tuka? bakekh/	(137)	'lesung pipi'

- d) Menyatakan arti berada dalam keadaan yang disebut dalam kata majemuk itu.

Contoh:

/dada? lahak/	(21)	'basah sekali'
/kusu? masai/	(64)	'kusut masai'
/kupa? kapai/	(73)	'tidak karuan/tidak beres'
/kukhu? angin/	(80)	'masuk angin'
/khabu khatu/	(87)	'nafsu makan yang besar'
/lalan hatan/	(92)	'gelak tawa'
/minja? mula?/	(104)	'masa pubertas'
/musa? masai/	(114)	'tidak menentu karena gatal'
/tabokh tayakh/	(131)	'cerai berai'

- e) Menyatakan suatu perbandingan sesuai dengan kata dasar pema-jemukan.

Contoh:

/hakhon kitor/	(36)	'hitam pekat'
/handop kuku/	(43)	'hangat-hangat kuku'
/handa? halom/	(44)	'putih hitam/buruk baik'
/lelai bunga/	(90)	'hampir buruk'
/suluh hati/	(122)	'merah hati'

- f) Menyatakan keadaan yang berhubungan dengan alam sekitar

Contoh:

/hion taji/	(35)	'sunyi senyap'
/kalom tetup/	(66)	'mendung'
/kakhankamakhtir/	(67)	'kering kerontang'
/kuca bakhna/	(69)	'porak poranda'
/wewwah bulan/	(148)	'terang bulan'

4. Arti Kata Majemuk Berjenis Adverbia.

Dengan melihat penafsiran kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang jenis katanya berupa adverbia, arti yang dikandungnya menyatakan keterangan yang berhubungan dengan waktu.

Contoh:

/bakhon kalom/	(11)	'waktu senja/menjelang magrib'
/dawah dabini/	(22)	'siang malam'

/dawah tɔmangang/	(23)	'tengah hari'
/pagi hayu/	(118)	'pagi-pagi benar'
/pagi awas/	(119)	'pagi antara pukul 9.00-10.00'
/tɔgikhani/	(135)	'tengah hari'
/tənah birni/	(136)	'tengah malam'

Dari pembicaraan mengenai arti, kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir terbagi menjadi lima belas kelompok, tanpa membedakan kelas katanya. Tujuh macam arti kata majemuk yang kelas katanya berupa nomina, satu arti dari kata majemuk yang kelas katanya berupa verba, enam arti dari kata majemuk yang kelas katanya berupa adverbial.

BAB V

KESIMPULAN

5.5 Kata Majemuk sebagai Kata

Komponen kata majemuk membentuk sebuah gabungan kata. Salah satu ciri kata adalah ketidakterbagiannya dan tidak dapat disela oleh bentuk lain. Kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang dipakai dalam masyarakat itu hanya 150 buah saja yang diteliti.

Dalam menentukan suatu kata, termasuk kata majemuk atau tidak, dipakailah teori yang berhubungan dengan ciri konstruksi, ciri fungsi, dan ciri semantik.

Ciri konstruksi ada hubungannya dengan proses pembentukan, yaitu melalui penggabungan dua morfem, baik morfem bebas dan morfem terikat, yang merupakan sebuah kata.

Dari segi fungsi, dapat juga ditentukan apakah gabungan kata tersebut termasuk kata majemuk atau hanya sebuah frase.

Hal ini dapat diketahui melalui komponen-komponennya. Komponen kata majemuk tidak mempunyai fungsi, sedangkan komponen frase terdiri atas pokok dan sebutan, tetapi tidak predikatif.

Segi semantik sangat menunjang dalam menentukan bentuk pamajemukan. Jika unsur kata majemuk dipisahkan, bentuk majemunya hilang dan tiap unsurnya mempunyai arti leksikal kembali. Kata majemuk adalah gabungan dua kata yang mempunyai arti baru. Dalam tatanan gramatikal komposisi unsur-unsurnya tidak dapat disisipi unsur lain;

kalau disisipi, dapat merusak konstruksinya, sedangkan dalam konstruksi sintaksis banyak kemungkinannya untuk disisipi bentuk lain.

5.2 Komponen Kata Majemuk Bahasa Lampung Dialek Pesisir

Menurut status morfemnya, kata majemuk yang terdiri atas morfem pokok bebas dan morfem pokok bebas mencapai 74% dari kata majemuk yang diteliti, kata majemuk yang terdiri atas morfem pokok bebas dan morfem pokok terikat dalam penelitian ini mencapai 20%, kata majemuk yang terdiri atas morfem terikat dan morfem pokok bebas mencapai 0,7% sedangkan yang terdiri atas morfem pokok terikat dan morfem pokok terikat mencapai 5,3% dari data yang diteliti.

Menurut kelas kata komponennya, kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang berupa nomina dan nomina berjumlah 20%, Nomina dan adjektiva sebanyak 18%, nomina dan numeralia mencapai 0,7%, adjektiva dan nomina mencapai 20%, adjektiva dan adjektiva mencapai 7,3%, verba dan verba mencapai 3,3%, verba dan nomina hanya mencapai 2%, adverbial dan adverbial berjumlah sekitar 3,3%.

Kata Majemuk menurut klasifikasi hubungan komponennya dapat dibedakan menjadi kata majemuk kopulatif, yaitu kata majemuk yang berlawanan arti mencapai 4,7%, sedangkan kata majemuk bersamaan arti mencapai 14,7%. Kata majemuk determinatif, yang dibedakan menjadi dua, yaitu kata majemuk yang mengikuti pola DM dan Kata majemuk yang mengikuti pola MD: masing-masing berjumlah 42,7% dan 13,3%. Kata majemuk penjurukan mencapai 14%, sedangkan kata majemuk penjudulan yang dibedakan menjadi kata majemuk yang berupa nama benda mencapai 36% dan kata majemuk yang berupa nama waktu mencapai 4,7% dari seluruh korpus data kata majemuk yang diteliti.

5.3 Fungsi dan Arti Pemajemukan

Pembentukan suatu kata dapat terjadi melalui pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan, yang dikenal dengan proses morfologis. Pembentukan kata dari kata yang lain dapat mengubah kelas kata dan makna kata.

Menurut kelas katanya, kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir yang diteliti tergolong kedalam nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Dari seluruh data yang terkumpul ternyata nomina berjumlah 44%, verba berjumlah 7,3% dan adjektiva berjumlah 41,3% serta adver-

bia berjumlah 7,3%.

Arti kata majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. Menyatakan sesuatu yang ada hubungannya dengan kekeluargaan/persahabatan.
2. Menyatakan benda yang ada hubungannya dengan makanan dan tumbuh-tumbuhan.
3. Menyatakan benda yang hubungannya dengan keperluan rumah tangga.
4. Menyatakan suatu benda yang ada hubungannya dengan keadaan manusia.
5. Menyatakan suatu benda untuk memperindah diri
6. Menyatakan suatu benda yang ada hubungan dengan alam sekitar/lingkungan hidup.
7. Sebagai persona agentis atau mengerjakan/berbuat sesuatu sesuai dengan bentuk dasarnya.
8. Menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang yang bernilai rasa baik atau yang mempunyai konotasi positif.
9. Menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang yang bernilai rasa kurang baik atau yang mempunyai konotasi negatif.
10. Menyatakan keadaan yang berhubungan dengan ciri lahiriah seseorang.
11. Menyatakan arti berada dalam keadaan seperti yang tersebut dalam kata dasar pemajemukan.
12. Menyatakan perbandingan sesuai dengan kata dasar pemajemukan.
13. Menyatakan keadaan yang berhubungan dengan alam sekitar.
14. Menyatakan keterangan yang berhubungan dengan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Hedikusuma, Hilman. 1979. *Sastra Budaya Lampung*. Telukbetung: Universitas Lampung.
- Halim, Amran (Ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mees, C.A., 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Natawijaya, P. Suparman. 1977. *Bentuk Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Parera, Jos Daniel. 1979. *Fonetik dan Fonemik*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M., 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M., 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, et al. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bandar Lampung*.
- Sulaiman, Syaf E., 1973. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FKSS.
- Verhaar, J.W.M., 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

